

**ANALISIS SEKTOR BASIS SEBAGAI PENENTU TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN GRESIK
TAHUN 2016-2021**

SKRIPSI

Oleh

SHOFIANISA KUSUMA KHOLIDAH FAUZIAH

NIM: G71219057



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

PERNYATAAN

Saya, Shofianisa Kusuma Kholidah Fauziah, G71219057, menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Sunan Ampel Surabaya, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 06 April 2023



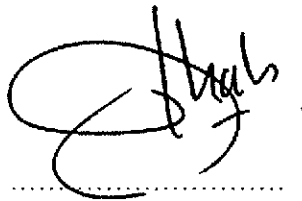
Shofianisa Kusuma Kholidah Fauziah

G71219057

Surabaya, 5 April 2023

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ashari', is written over a horizontal dotted line.

Ashari Lintang Yudhanti, M. AK

NIP. 194411082019032021

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS SEKTOR BASIS SEBAGAI PENENTU TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN GRESIK TAHUN 2016-2021

Oleh

Shofianisa Kusuma Kholidah Fauziah

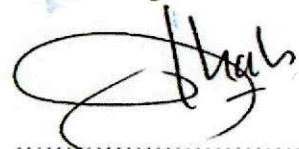
NIM: G71219057

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 April 2023 dan
dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji

1. Ashari Lintang Yudhanti, M. Ak
NIP. 194411082019032021
(Penguji 1)
2. Dr. H. Abdul Hakim, M.El.
NIP. 19700804200511003
(Penguji 2)
3. H. Ahmad Mansur, BBA, MEI, MA, PhD
NIP. 197109242003121003
(Penguji 3)
4. Debby Nindya Istiandari, M.E
NIP. 199512142022032002
(Penguji 4)

Tanda Tangan


.....


.....


.....


.....



Surabaya, 12 April 2023


Anfin, S.Ag., S.S., M.E.I
NIP. 197005142000031001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Shofianisa Kusuma Kholidah Fauziah
NIM : G71219057
Fakultas/Jurusan : FEBI/Ilmu Ekonomi
E-mail address : shofianisakusuma27@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul : Analisis Sektor Basis Sebagai Penentu Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di

Kabupaten Gresik Tahun 2026-2021

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06-10-2025

Penulis

(Shofianisa Kusuma Kholidah Fauziah)

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Analisis Sektor Basis Sebagai Penentu terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021” merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis sektor potensial yang ada di Kabupaten Gresik dan bagaimana peran pemerintah Kabupaten Gresik meningkatkan sektor potensial yang memiliki daya saing untuk meningkatkan pertumbuhan di Kabupaten Gresik.

Data yang digunakan merupakan data sekunder berasal dari data PDRB Provinsi dan Kabupaten. Metode yang digunakan dalam menentukan sektor basis di Kabupaten Gresik adalah analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk mengetahui serta memahami potensi perkembangan sektor potensial.

Hasil dari analisis Location Qoutient (LQ) terdapat empat sektor yang tergolong sektor basis di Kabupaten Gresik adalah (1) Sektor Pertambangan dan Penggalian, (2) Sektor Industri Pengolahan, (3) Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, (4) Sektor Konstruksi. Hasil dari perhitungan analisis Dynamic Location Qoutient (DLQ) terdapat tujuh sektor yang memiliki potensi berkembang di Kabupaten Gresik adalah (1) Sektor Pertambangan dan Penggalian, (2) Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, (3) Sektor Transportasi dan Pergudangan, (4) Sektor Real Estate, (5) Sektor Jasa Perusahaan, (6) Sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, dan (7) Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan untuk pemerintah Kabupaten Gresik bisa terus memajukan sektor basis yang dimiliki agar sektor basis tersebut mampu meningkatkan sumbangsihnya terhadap pertumbuhan ekonomi serta mampu mendorong peningkatan sektor ekonomi yang lainnya di mana nantinya mampu menyerap tenaga kerja secara maksimal.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Sektor Basis, PDRB.

ABSTRACT

The thesis entitled "Basic Sector Analysis as a Determinant of Economic Growth in Gresik Regency in 2016-2021" is a quantitative study that aims to analyze the potential sectors in Gresik Regency and how the role of the Gresik Regency government increases potential sectors that have competitiveness to increase growth in Gresik Regency.

The data used is secondary data derived from provincial and district GRDP data. The methods used in determining the base sector in Gresik Regency are Location Quotient (LQ) analysis and Dynamic Location Quotient (DLQ) analysis to identify and understand potential sector developments.

The results of the Location Quotient (LQ) analysis show that 4 sectors are classified as base sectors in Gresik Regency, namely (1) Mining and Quarrying Sector, (2) Processing Industry Sector, (3) Electricity and Gas Procurement Sector, (4) Construction Sector. The results of the calculation of the Dynamic Location Quotient (DLQ) analysis show that 7 sectors that have the potential to develop in Gresik Regency are (1) Mining and Quarrying Sector, (2) Electricity and Gas Procurement Sector, (3) Transportation and Warehousing Sector, (4) Sector Real Estate, (5) Corporate Services Sector, (6) Government Administration, Defense and Compulsory Social Security Sector, and (7) Health Services and Society activities sector.

With the results of this research, it is hoped that the Gresik Regency government can continue to advance its base sector so that the base sector is able to increase its contribution to economic growth and is able to encourage improvement in other economic sectors which will be able to absorb the maximum workforce.

Keywords: Economic Growth, Base Sector, GRDP.

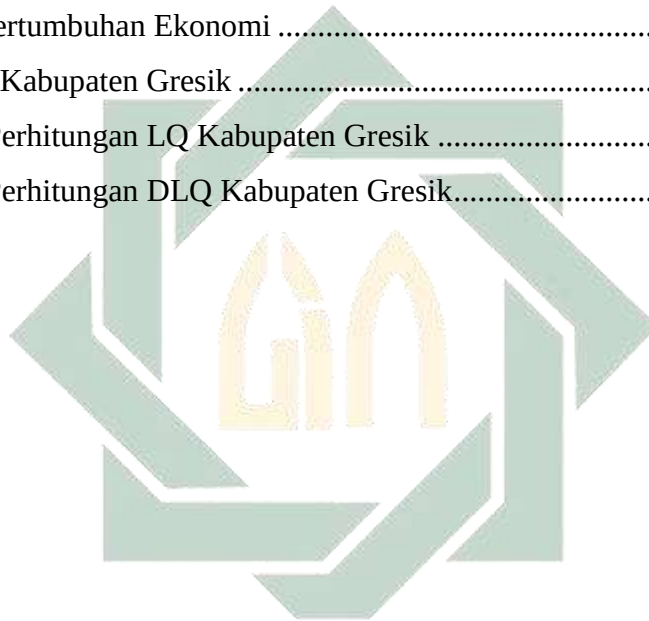
DAFTAR ISI

ANALISIS SEKTOR BASIS SEBAGAI PENENTU TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN GRESIK TAHUN 2016- 2021.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II	13
LANDASAN TEORI.....	13
A. Teori Pertumbuhan Ekonomi	13
B. Teori Pembangunan Ekonomi	14
C. Produk Domestik Regional Bruto.....	17
D. Teori Basis Ekonomi	19
E. Penelitian Terdahulu	23
F. Kerangka Konseptual	35
BAB III.....	45
METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	46

C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	46
D. Variabel Penelitian	47
E. Definisi Operasional	47
F. Data dan Sumber Data	48
G. Teknik Pengumpulan Data	49
H. Teknik Analisis Data	50
BAB IV	45
HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	45
1. Profil Kabupaten Gresik.....	45
2. Topografi dan Fisiografi	46
3. Demografi	47
4. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gresik.....	48
B. Analisis Data.....	50
1. Kontribusi Sektor Ekonomi	50
2. Analisis Location Quotient.....	53
3. Analisis Dynamic Location Quotient.....	57
C. Pembahasan	61
1. Sektor basis Di Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021.....	61
2. Pengaruh Sektor Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021	67
BAB V.....	86
KESIMPULAN DAN SARAN	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	91
BIODATA PENULIS.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian-Penelitian Sebelumnya.....	30
Tabel 2. 2 Kerangka Konseptual.....	35
Tabel 3. 1 Definisi Operasional	48
Tabel 4. 1 Laju Pertumbuhan Ekonomi	49
Tabel 4. 2 PDRB Kabupaten Gresik	52
Tabel 4. 3 Hasil Perhitungan LQ Kabupaten Gresik	55
Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan DLQ Kabupaten Gresik.....	58



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

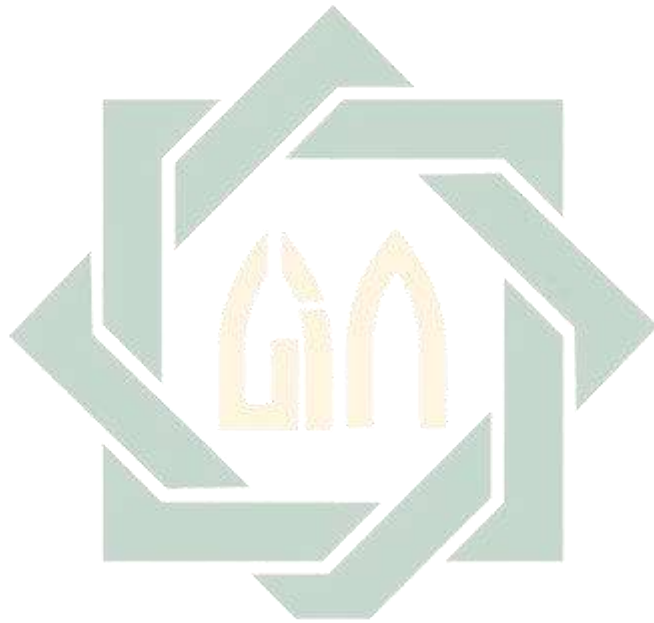
Gambar 4. 1 Peta Kabupaten Gresik	46
---	----



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Analisis LQ Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021.....	91
Lampiran 2 Hasil Analisis DLQ Kabupaten Gresik Tahun 2017-2021.....	98
Lampiran 3 Data PDRB Jawa Timur Tahun 2016-2021.....	102
Lampiran 4 Data PDRB Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021.....	103



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi saat ini berkembang pesat dengan adanya perubahan yang terjadi di lingkungan global dan lokal. Pembangunan ekonomi merupakan kegiatan yang dilakukan provinsi atau wilayah dalam mengembangkan aktivitas ekonomi dan taraf hidup masyarakatnya, hal tersebut dihitung dari tinggi dan rendahnya penghasilan riil perkapita. Untuk mengetahui taraf pendapatan masyarakat maka perlu adanya data statistik pendapatan nasional/regional secara terus menerus, yang berguna sebagai bahan perencanaan pembangunan pada bidang ekonomi. Dalam pembangunan ekonomi terdapat empat syarat pokok, yakni pertumbuhan, penyelesaian permasalahan kemiskinan, perubahan atau peningkatan ekonomi, dan pembangunan yang diperuntukkan agar masyarakat agraris menjadi masyarakat yang modernis. Hal tersebut dilakukan untuk mewujudkan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi pada daerah. Pembangunan ekonomi daerah adalah pembangunan yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan meliputi berbagai aspek pada suatu daerah baik ekonomi ataupun non ekonomi (Rasyid, 2020).

Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan. Perkembangan perekonomian saat ini akan terbantu oleh pertumbuhan ekonomi tersebut, begitu pula sebaliknya. Pembangunan ekonomi membantu proses pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi dipandang sebagai strategi

yang mungkin melibatkan keberangkatan yang berbeda dari struktur sosial saat ini. Pembangunan daerah ialah komponen integral dari adanya pembangunan nasional yang terbukti mampu mengkoordinasikan dan memajukan kemajuan daerah, mengiringi sektor, dan mengiringi daerah dengan laju pembangunan yang dapat dipadukan dengan keinginan atau kebutuhan dan sumber daya daerah. Salah satu dari berbagai variabel yang bisa digunakan untuk menganalisis perkembangan ekonomi suatu tempat ialah pertumbuhan ekonomi. Ekspansi ekonomi dengan sendirinya dapat menghasilkan perubahan sosial yang positif. Kriteria kesejahteraan dalam suatu pembangunan dapat dilihat dari layak dan juga membawa inovasi, bukan sekedar ekspansi. Suatu daerah akan melakukan perencanaan yang tepat dan berkelanjutan untuk menjamin keberhasilan pertumbuhannya. Salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan yang diterima suatu daerah atau daerah dalam kurun waktu yang lama ialah melalui perluasan ekonomi di daerah atau daerah itu sendiri. Menurut salah satu dari teori tentang pertumbuhan ekonomi, jika salah satu elemen kunci dari faktor-faktor yang mendorong pembangunan ekonomi di suatu tempat adalah adanya permintaan output atau permintaan sumber daya. Kekayaan daerah dapat ditingkatkan dan peluang komersial dapat diciptakan oleh masyarakat lokal (Tangkere, 2018). Dengan demikian, keberadaan lokasi memiliki sumber daya yang baik, Baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian lokal. Semua sumber daya ini adalah aset daerah, dan

semuanya perlu dikembangkan secara menyeluruh untuk memberikan efek yang diinginkan bagi pertumbuhan ekonomi lokal.

Pembangunan ekonomi pada hakikatnya adalah suatu bisnis dan seperangkat kebijakan dengan tujuan membawa perubahan yang baik, seperti meningkatkan taraf hidup masyarakat, meningkatkan kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan, dan dapat meningkatkan hubungan ekonomi. Dengan melalui peralihan kegiatan ekonomi dari kegiatan sektor primer ke sektor sekunder, dan kemudian ke sektor tersier. Di era otonomi sekarang, pemerintah memberikan kesempatan kepada semua daerah untuk mengembangkan potensi, sumber daya, dan sektornya, baik Kabupaten atau Kota maupun provinsi, untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan penduduk setempat. Hal ini ditunjukkan dengan komitmen pemerintah terhadap pembangunan daerah yang ditentukan oleh sistem pemerintahan otonomi daerah. Akhirnya pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999, yang didalamnya memuat undang-undang yang mengatur pemerintahan daerah. Untungnya, undang-undang ini telah diubah atau diubah karena tidak lagi berlaku mengingat keadaan saat ini.

Namun, Undang-Undang tersebut diubah menjadi UU No. 32 Tahun 2004 dan UU No. 25 Tahun 1999 yaitu tentang perbandingan finansial antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat, kemudian Undang-undang tersebut di revisi kembali yakni menjadi Undang-undang No. 33 Tahun 2004. Aturan ini menjadi landasan bagi daerah yang ingin menjadi tumbuh mandiri dari pemerintah, daerah-daerah tersebut juga akan memanfaatkan dan

mengandalkan potensi yang ada. Sejak era otonomi daerah tugas pemerintah pusat sudah jarang dilakukan, namun tugas pemerintah daerah menjadi lebih dominan dalam mengelola wilayah kekuasaannya sendiri. Di sisi lain, pemerintah daerah dibebani tanggung jawab yang besar untuk kemajuan daerahnya dan kesejahteraan warganya (Bagianto et al., 2020).

Dengan mempelajari faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pertumbuhan daerah dapat membantu perekonomian suatu daerah (Siwi, 2017). Pembangunan ekonomi daerah adalah pelaksanaan inisiatif pengelolaan sumber daya dan pembentukan kemitraan sektor tertentu antara pemerintah daerah beserta masyarakat. Hal ini diperlukan guna untuk meningkatkan ekonomi lokal dan menciptakan lapangan kerja. Akibatnya, baik penggunaan sumber daya dan komunitas pemerintahan lokal memiliki dampak yang akan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu penentu sebagai keberhasilan dalam pembangunan ekonomi, yakni sesuai dengan paradigma baru pembangunan daerah. Keberhasilan pembangunan daerah juga harus dinilai dengan kriteria strategis yang lebih luas, bukan hanya melihat pembangunan fisik atau pendapatan di Daerah Asli atau PAD yang disetujui. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pendekatan yang tepat dan baik untuk memperkirakan potensi pertumbuhan ekonomi maju guna menentukan potensi pertumbuhan ekonomi di suatu kota atau kabupaten. Metode ini kemudian dapat digunakan sebagai pedoman untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di suatu kota atau kabupaten (Nuraini, 2017).

Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah daerah yang kerap seringkali tidak sejalan dengan kemampuan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada merupakan sumber masalah utama bagi pertumbuhan ekonomi daerah. Karena variasi fitur sumber daya yang telah tersedia di masing-masing wilayah tersebut, daerah akan relatif memiliki potensi yang cukup akan berbeda dari daerah lain. Karena perbedaan ini, setiap sektor mungkin mengalami perkembangan yang tidak merata di seluruh wilayah. Disparitas ini dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat di tingkat antardaerah. Oleh karena itu, pembangunan daerah di setiap daerah layak dilaksanakan sesuai dengan potensi dan keistimewaan sumber daya lokal (Yuuhaa & Cahyono, 2019).

Selain itu, baik pendapatan nasional maupun pendapatan per kapita terkait dengan pembangunan ekonomi. Volume produk dan jasa yang diproduksi pada beberapa waktu dalam perekonomian yaitu selama satu periode ekonomi sepanjang satu musim disebut sebagai pendapatan nasional. Pendapatan total penduduk diukur per kapita. Kadang-kadang dimungkinkan juga untuk menggunakan pendapatan nasional tambahan atau pendapatan per kapita untuk tujuan tertentu, seperti menilai tingkat perkembangan ekonomi dan tingkat kedamaian masyarakat lokal. Pembaharuan keberhasilan ekonomi negara dapat dicirikan sebagai pembangunan ekonomi. Kemakmuran negara dapat dicapai apabila terdapat pertumbuhan ekonomi di daerah yang sangat memadai atau tinggi, tetapi jika pertumbuhan ekonomi suatu daerah tidak mencukupi atau sangat rendah, dapat menghambat prasarana dan sarana yang

diperlukan untuk pembangunan ekonomi (Ibrahim, 2018). Menurut Jhingan, jika pembangunan ekonomi maju, maka dapat diperinci bahwa telah terjadi adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam produksi per kapita dan ukuran masyarakat. Infrastruktur ekonomi yang diperlukan untuk operasi yang efisien dan pertumbuhan ekonomi dapat didorong oleh pembangunan ekonomi yang tinggi. Menurut tujuan pembangunan ekonomi Jhingan, aset terpencil juga harus dikembangkan untuk dapat meningkatkan hasil seperti pertambangan, perkebunan, pertanian, dan industri. Aset tersebut dapat dimanfaatkan untuk membangun berbagai pilihan penginapan dan infrastruktur, termasuk rumah sakit, jalan raya, sekolah, dan lain-lain.

Sektor basis dan sektor non-basis adalah dua kategori di mana semua kegiatan ekonomi yang dapat menjelaskan konsep ekonomi sektor unggulan. Sektor basis merupakan sektor yang dapat memenuhi atau mendukung kebutuhan daerahnya sendiri sehingga daerah tersebut dapat melakukan kegiatan yang berkaitan dengan ekspor barang dan jasa ke luar daerah. Sedangkan, sektor non basis merupakan sektor yang belum mampu memenuhi permintaan pasar di daerah tersebut sehingga tidak mampu mengekspor barang atau jasa ke daerah lain (Sudarsono et al., 2018).

Di dalam kawasan Metropolitan Surabaya, Kabupaten Gresik merupakan kawasan yang memiliki potensi yang sangat berkembang pesat. Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) dan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 5 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur

Tahun 2011–2031, yang masing-masing menetapkan kawasan perkotaan sebagai Pusat Kegiatan secara nasional di Provinsi Jawa Timur adalah kawasan perkotaan Gerbangkertosusila (Gresik–Bangkalan–Mojokerto–Surabaya–Sidoarjo–Lamongan). Serupa pada wilayah-wilayah lainnya Kabupaten Gresik mengaplikasikan beberapa parameter takaran yang salah satunya adalah sektor basis atau sektor unggulan melalui data Produk Domestik Regional Bruto atau (PDRB). Hal ini dibuktikan pada Kabupaten Gresik terdapat tiga icon sektor unggulan yang sudah kita ketahui diantaranya: Sektor pertambangan dan penggaliann, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas. Contohnya seperti PT Freeport Indonesia dan beberapa industri yang ada di Kabupaten Gresik seperti semen Gresik, Petrokimia Gresik, Nippon Paint, BHS-Text, dan Plywood Industry.

Dengan berkembangnya perekonomian serta prosesnya yang berkesinambungan menjadi sebuah situasi yang cukup penting untuk keberlangsungan pengembangan perekonomian di suatu wilayah. Dengan bertambahnya jumlah penduduk yang semakin bertambah dan meningkat di setiap tahunnya diyakini bahwa keperluan setiap individu maupun masyarakat juga akan meningkat. Maka juga diperlukannya ekstra penghasilan pada setiap bulannya guna mencukupi kebutuhan. Penghasilan ekstra tersebut bisa didapatkan melalui dengan cara meningkatkan jumlah produksinya yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Wijaya, 2019). Selain itu sektor pengolahan juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gresik melalui industri rumah tangganya, yang meliputi industri sandang, tas,

dan kopiah. Perikanan dan pertanian juga menjadi penghasilan utama ikan baik untuk perikanan air tawar atau tambak maupun perikanan laut.

Letak Kabupaten Gresik yang strategis dan didukung dengan keberadaan jalan bebas hambatan yang bebas akan keriuhan khas dalam kota yang membuat kemacetan akhirnya berkurang, bahkan Surabaya menuju Jakarta paling cepat dengan modal transportasi darat umum yaitu bus 8-9 jam dari Jakarta ke Surabaya dan sebaliknya, jalan bebas hambatan diproyeksikan untuk mencegah kemacetan dan mempercepat interaksi ekonomi antar wilayah. Dengan dipercepat interaksi anatara wilayah ekonomi satu dan yang lainnya, pasti akan membuat wilayah ekonomi baru di tengah tengah wilayah tersebut, seperti yang terjadi pada Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, yang dulu di anggap remeh dan tidak dikenal. Sekarang menjadi salah satu tempat yang sangat di perhitungkan karna letaknya yang strategis, serta biaya hidup yang masih terjangkau membuat para investor dapat memperluas membuka pabrik besar nantinya di wilayah ekonomi Kabupaten Gresik.

Exit jalan bebas hambatan atau Tol Manyar sekarang sangat terkenal dikalangan para wirausahawan kecil hingga yang besar. Mereka menghitung hitung cost untuk membuat pabrik produksi yang didukung dengan biaya hidup yang masih rendah dan hamparan tanah yang masih belum terpakai menjadi wilayah industri yang maju (Wardana, 2020). Jalan tol Surabaya-Gresik yang menghubungkan jalan tol Surabaya-Gempol dan jalan tol Surabaya-Mojokerto menghubungkan Gresik dan Surabaya. Selain itu, sektor kewirausahaan berperan penting dalam menopang perekonomian masyarakat

Kabupaten Gresik. Salah satunya adalah Industri Songkok, Pengrajin Tas, Pengrajin Perhiasan Emas & Perak, Industri Garmen.

Terdapat 38 Kabupaten dan kota yang berada di Jawa Timur. Kabupaten Gresik merupakan wilayah yang berdiri sendiri dengan kebebasan untuk melayani masyarakat, membentuk pemerintahan, dan merencanakan, mempekerjakan, dan mengelola potensi ekonomi daerah Kabupaten Gresik.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dinilai dengan menggunakan data Badan Pusat Statistik atau BPS, khususnya statistik yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi. Adapun indikator yang digunakan BPS untuk dapat mengukur pertumbuhan ekonomi daerah adalah Produk Domestik Bruto atau PDB. Dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku atau atas dasar harga konstan, seseorang harus dapat menentukan keadaan nilai produk dan jasa yang akan dihasilkan dalam suatu wilayah setiap tahunnya.

Nilai tambah bruto dari semua produk dan jasa yang dikembangkan atau diproduksi di wilayah domestik suatu negara dalam jangka waktu tertentu, terlepas dari faktor elemen produksinya dipegang oleh penduduk atau bukan penduduk, dikenal sebagai produk domestik regional bruto (PDRB). Terdapat tiga metode yang dapat digunakan untuk menyusun PDRB yakni : metode produksi, pengeluaran, dan pendapatan, yang disajikan dengan menggunakan harga berlaku dan harga konstan (riil). Tujuan dari PDRB atas dasar harga berlaku terkadang disebut sebagai PDRB nominal yang dibuat dengan

menggunakan harga yang berlaku selama periode perhitungan, adalah untuk melihat atau memeriksa struktur ekonomi. Sedangkan, PDRB atas dasar harga konstan (riil), yang dihitung dengan menggunakan harga dari tahun dasar bertujuan untuk mengukur ekspansi ekonomi.

Total PDRB pada tahun 2016 sampai 2019 cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 sampai 2017 adalah 85.850,11 naik menjadi 90.855,60. Naiknya PDRB pada tahun 2016-2017 terjadi pula pada kenaikan laju pertumbuhan yang meningkat (0,34%), hal tersebut dikarenakan terjadi kenaikan pada semua sektor lapangan usaha. Pada total PDRB pada tahun 2017-2019 terjadi kenaikan pada tahun 2018 sebesar 96.131,61 dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2019 sebesar 101.346,55. Namun pada tahun 2018-2020 total laju pertumbuhan PDRB mengalami penurunan hal tersebut dikarenakan adanya beberapa sektor yang mengalami perlambatan pertumbuhan bahkan mencapai minus yang terjadi pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada tahun 2017 sebesar (4,46%) dan mengalami penurunan pada tahun 2018 yang mengakibatkan laju pertumbuhannya minus menjadi (-2,35%) yang diakibatkan oleh subkategori kehutanan dan penebangan kayu. Pada tahun 2018 sektor pertambangan dan penggalian dengan laju pertumbuhan PDRB (3,02%) dan mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi (-0,52%) yang diakibatkan penurunan produksi subkategori pertambangan minyak, gas dan panas bumi. Faktor turunya laju pertumbuhan pada tahun 2018 dan 2019 juga di pengaruhi inflasi. Lalu pada tahun 2020 terjadi penurunan pada total PDRB menjadi 97.616,60 dengan

total laju pertumbuhan (-3,65%). Penurunan pada Total PDRB dan laju pertumbuhan pada tahun 2020 dikarenakan penurunan hampir pada semua sektor lapangan usaha yang cenderung menjadi minus, hal tersebut terjadi diakibatkan adanya pandemi COVID-19 yang mengakibatkan perekonomian tidak stabil dan mengalami penurunan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Abdul, (2018) “Sektor Unggulan Dan Pergeseran Sektoral Kabupaten Gresik 2011-2017 Dalam Perspektif Pembangunan Ekonomi Regional” Kabupaten Gresik dalam perkembangannya telah berhasil dalam mengejar pertumbuhan ekonomi. Kabupaten Gresik unggul dalam hal ekspansi ekonomi dan lingkungan yang kondusif untuk investasi. Kabupaten Gresik mengalami pertumbuhan ekonomi tahun 2016 sebesar 6,58 persen lebih tinggi dari rata-rata provinsi dan nasional. Sampai saat ini statistik dari pendapatan domestik regional bruto (PDRB) sektor sudah di atas Rp. 83 triliun per tahun. Ekspansi sektor industri yang cepat tidak dapat dipisahkan dari angka PDRB yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gresik yang meningkat tentunya menguntungkan sektor pendapatan. Dan salah satu tandanya, warga kabupaten kini berpenghasilan Rp. 107 juta per tahun. Pembangunan sarana infrastruktur dapat sebagai pendukung berkembangnya perekonomian di Kabupaten Gresik yang menjadi salah satu sektor dan diyakini bisa menjadi katalisator.

Pada deskripsi diatas yang telah dideskripsikan serta mengenai dengan kondisi yang saat ini pada Kabupaten Gresik yang terutama dalam sebuah

keadaan sektor-sektor yang berada di Kabupaten Gresik yang sebagai sebuah Kabupaten yang memiliki kemampuan dan bisa digali lagi, namun Kabupaten Gresik juga memiliki beberapa sektor yang non unggulan. Dengan demikian, penulis mempunyai rasa suatu ketertarikan dan melakukan penelitian tentang perkara sebagai berikut yaitu untuk membahas sektor apa yang lebih berpotensi dan unggul pada kabupaten Gresik dengan judul Penelitian **“Analisis Sektor Basis Sebagai Penentu Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021”**.

B. Rumusan Masalah

Dalam penjelasan latar belakang diatas, terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Sektor apa saja yang menjadi sektor basis dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021?
2. Bagaimana pengaruh sektor basis terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penjelasan latar belakang dan sesuai dengan rumusan masalah terdapat tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sektor basis dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh sektor basis terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021.

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat bagi Penulis, sebagai rekomendasi untuk memperoleh dan menambah pengetahuan yang praktis untuk meningkatkan kapasitas intelektual seseorang.
2. Manfaat bagi pemerintah Kabupaten Gresik, sebagai cara untuk menilai seberapa baik kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan warga dan memberikan data tentang pengetahuan beserta dampak sektor basis non-basis terhadap pembangunan ekonomi.
3. Manfaat bagi semua pihak, sebagai sumber untuk melakukan penelitian yang terkait di masa depan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pendorong utama pembangunan di suatu daerah adalah pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu, pertumbuhan daerah adalah suatu hal yang menjadi sangat penting untuk melakukan pengembangan di suatu daerah atau wilayah, atau bisa juga disebutkan pertumbuhan ekonomi wilayah ialah sebuah fundamental dari pembangunan wilayah itu sendiri. Adapun tujuan utama dari suatu konsep atau teori pertumbuhan wilayah sendiri adalah untuk melihat kenapa bisa terjadi suatu daerah atau wilayah mengalami peningkatan pertumbuhan perekonomian yang semakin pesat dan mengapa pula suatu daerah atau wilayah pertumbuhan perekonomiannya melemah. Adapun konsep dan teori tersebut juga mempunyai sebuah fokus yakni untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian di suatu daerah atau wilayah saja tidak untuk nasional. Namun jika perekonomian di suatu daerah berkembang maka pertumbuhan perekonomian nasional juga ikut akan berkembang. Menurut Boediono pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses untuk meningkatkan hasil produksi per kapita pada jangka waktu yang panjang, tetapi jika ingin proses pertumbuhan ekonomi itu terjadi presentase pertambahan hasil produksi haruslah lebih tinggi daripada presentase yang bertambahnya jumlah penduduk serta adanya indikator pada jangka yang lebih panjang untuk pertumbuhan yang berkelanjutan. Pada usaha yang dilakukan untuk mengembangkan pertumbuhan perekonomian pada suatu

daerah, juga dibutuhkan sebuah keahlian untuk menjelaskan apa saja yang menjadi keunggulan perekonomian di suatu wilayah tersebut, salah satunya ialah menentukan sektor-sektor apa saja yang mempunyai potensi untuk bisa dikembangkan yang bertujuan agar perekonomian di suatu wilayah tersebut akan bertumbuh secara lebih pesat serta di lain sisinya dapat menjelaskan indikator yang bisa membuat sektor tertentu berkembang secara lambat dengan melakukan tindakan preventif mengapa sektor tersebut bisa berkembang secara lambat(Wihastuti, 2019).

Menurut Harrod-Domar, teori pertumbuhan ekonomi modern sangat menekankan pada investasi; semakin banyak uang yang diinvestasikan di suatu daerah, semakin cepat ekonominya akan tumbuh. Investasi memainkan peran baik dalam penawaran dan permintaan, serta kapasitas produksi. Investasi secara otomatis akan menambah modal dalam hal ini. Peningkatan output konkret yang menghasilkan produksi barang atau jasa dalam kurun jangka waktu yang telah ditetapkan disebut sebagai pertumbuhan ekonomi regional. Dengan demikian, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun tersebut yang akan dianalisis pada tahun berikutnya dapat digunakan untuk menghitung laju pertumbuhan daerah.

B. Teori Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah kegiatan khusus yang dilakukan di setiap daerah dengan tujuan agar bisa meningkatkan kesejahteraan penduduknya dan mengembangkan perekonomian daerah. Menurut Sadono Sukirno,

terdapat tiga ciri dari pentingnya dalam pembangunan ekonomi yakni: (1) Pembangunan ekonomi adalah sebagai suatu proses; (2) Upaya meningkatkan taraf Pendapatan Per Kapita; dan (3) Peningkatan Pendapatan Per Kapita harus terjadi dalam Jangka Panjang. Definisi lain dari pembangunan ekonomi adalah suatu kegiatan yang menghasilkan pendapatan bagi masyarakat di suatu wilayah yang meningkat dalam Jangka waktu yang Panjang.

Untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi diperlukan suatu pedoman, berikut faktor-faktor yang perlu dicermati dalam sebuah proses pelaksanaan penerapan pembangunan:

- a. Dapat meningkatkan dan memberikan variasi yang inovatif atau baru dalam hal lapangan pekerjaan untuk masyarakat. Disini ditujukan agar tingkat penggunaan angka tenaga kerja masyarakat meningkat dan dapat mengurangi angka tingkat pengangguran yang berada di masyarakat.
- b. Dapat mengatasi permasalahan kesenjangan yang berada di dalam masyarakat yang semakin lama semakin tinggi. Dengan diatasinya kesenjangan yang ada setidaknya kesenjangan dalam masyarakat bisa dapat dikurangi.
- c. Dapat mengembangkan tingkat produktivitas masyarakat yakni dengan meningkatkan tingkat jumlah output yang akan dihasilkan. Oleh karena itu, produktivitas dituntut agar untuk terus bisa meningkatkan output mereka sehingga dengan begitu bisa mengembangkan ekonomi dan dapat berjalan dengan baik.

Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi adalah dua saudara yang berlawanan antara satu sama lain. Keseluruhan jumlah barang dan jasa yang telah diproduksi dalam setahun, umumnya disebut sebagai Produk Domestik Bruto atau PDB, adalah yang menentukan dari pendapatan per kapita masyarakat. Peningkatan pendapatan per kapita ini diwujudkan oleh pemutakhiran dan pemantauan distribusi pendapatan di berbagai daerah.

Jika pertumbuhan ekonomi dapat dimisalkan sebagai Gross Domestic Product (GDP) tanpa dilihat dari peningkatan itu lebih tinggi maupun lebih rendah dari pertumbuhan masyarakat yang sebelumnya tanpa melihat pada struktur di perekonomiannya akan ada perubahan atau tidak. Pada hakikatnya pembangunan itu juga selalu di ikuti oleh pertumbuhan, tetapi pertumbuhan tidak harus selalu disertai oleh pembangunan. Pada golongan tertentu juga mungkin pembangunan ekonomi akan diikuti oleh pertumbuhan dan akan mungkin juga sebaliknya. Menurut Todaro, Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang akan melibatkan perubahan-perubahan yang besar dalam tatanan sosial, perilaku mental yang akan sudah terbiasa, beberapa lembaga nasional yaitu termasuk percepatan atau akselerasi pertumbuhan ekonomi, berkurangnya dalam diberantasnya kemiskinan yang semakin tinggi.

Menurut Schumpter, pembangunan ekonomi merupakan kenaikan jumlah output yang disebabkan dengan inovasi yang akan dilakukan oleh para wiraswasta. Inovasi ini berarti pembaharuan teknologi dalam arti luas, misalnya penemuan produk-produk baru, dibukanya pasar baru dan

sebagainya. Sedangkan untuk pembangunan ekonomi daerah, arti yang tradisional bisa ditunjukan dalam meningkatnya PDRB suatu Provinsi maupun kabupaten ataupun kota.

Adapun beberapa ahli dari ekonomi berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi berpotensi meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat ke tingkat yang lebih baik, yang dibuktikan dengan indikator seperti peningkatan GDP atau GNP yang dapat melebihi laju pertumbuhan penduduk yakni pada tahun tertentu. Perkembangan PDB atau GNP di suatu wilayah atau negara juga dapat disertai dengan perubahan ekonomi lokal.

C. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen. Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan (riil). PDRB atas dasar harga berlaku atau dikenal dengan PDRB nominal disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode penghitungan, dan bertujuan untuk melihat struktur perekonomian. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan (riil)

disusun berdasarkan harga pada tahun dasar dan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

Menurut pendekatan produksi PDRB adalah jumlah nilai tambah atas dasar harga dasar atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun) ditambah pajak atas produk neto (pajak kurang subsidi atas produk). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: (A) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, (B) Pertambangan dan Penggalian, (C) Industri Pengolahan, (D) Pengadaan Listrik dan Gas, (E) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (F) Konstruksi, (G) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (H) Transportasi dan Pergudangan, (I) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (J) Informasi dan Komunikasi, (K) Jasa Keuangan dan Asuransi, (L) Real estat, (M,N) Jasa Perusahaan, (O) Administrasi Pemerintahan; Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (P) Jasa Pendidikan, (Q) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan (R,S,T,U) Jasa lainnya. Setiap kategori tersebut dirinci lagi menjadi subkategori.

Menurut pendekatan Pendapatan PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). PDRB merupakan penjumlahan kompensasi pekerja, surplus usaha bruto, pendapatan campuran bruto, dan pajak kurang subsidi atas produksi dan

impor. Sedangkan PDRB dalam pendekatan Pengeluaran adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, (2) Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit Rumah Tangga/LNPRT, (3) Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, (4) Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto, (5) Perubahan Inventori, dan (6) Ekspor Neto (ekspor dikurangi impor). Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar. PDRB maupun agregat turunannya disajikan dalam dua versi penilaian, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Disebut sebagai harga berlaku karena seluruh agregat dinilai dengan menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan harga konstan penilaiannya didasarkan kepada harga satu tahun dasar tertentu. PDRB selalu dijadikan dasar utama dalam menentukan tingkat perekonomian suatu daerah sekaligus perbandingannya dengan daerah-daerah lain. PDRB menjadi indikator makro yang selalu diperhatikan dalam setiap periode perekonomian. Location Quotient (LQ), Dinamic Location Quotient (DLQ), dan Shift Share (SS).

D. Teori Basis Ekonomi

Teori basis dalam ekonomi menunjukkan bahwa dengan adanya faktor penentu utama dalam pertumbuhan ekonomi di suatu daerah ialah

berhubungan secara langsung yakni dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Teori basis ini juga digolongkan ke dalam dua sektor yakni sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah sektor yang dapat melakukan kegiatan yang dapat berorientasi ke ekspor keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Sektor basis juga mempunyai peran sebagai penggerak utama atau (primer mover) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor di suatu wilayah maka semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut. Pada setiap perubahan yang telah terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek yang berganda dalam perekonomian regional. Sedangkan sektor non basis merupakan sektor yang telah menyediakan barang dan jasa dalam masyarakat di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Luas lingkup produksi beserta pemasaran lebih bersifat lokal. Inti dari teori ini ialah bahwa arah serta pertumbuhan suatu wilayah didasarkan dengan ekspor wilayah tersebut. Adapun strategi pembangunan daerah yang akan muncul berdasarkan teori ini ialah adanya penekanan terhadap arti pentingnya bantuan kepada dunia usaha yang telah mempunyai pasar baik secara nasional maupun internasional. Implementasi kebijakannya dapat mencakup pengurangan hambatan ataupun batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang akan berorientasi terhadap ekspor yang ada serta akan didirikan di daerah tersebut.

Menurut Douglas C. North gagasan landasan ekonomi untuk pertama kalinya yaitu pada tahun 1956. Menurut Douglas, gagasan landasan ekonomi telah bergantung pada suatu wilayah dan ditentukan oleh jumlah keunggulan

kompetitif yang dimiliki suatu wilayah tertentu. Besar kemungkinan pertumbuhan ekspor akan memberikan dampak yang signifikan dan positif bagi perekonomian lokal jika beberapa lokasi memiliki sejumlah industri yang bisa bersaing dengan sektor lain yang berada pada luar daerah dan akan memungkinkan ekspor ke wilayah lain.

Dengan menentukan sektor apa yang unggul dan tidak unggul pada suatu wilayah adalah sesuatu yang sangat penting dalam progres pembangunan wilayah tersebut. Karena jika suatu wilayah sudah bisa menemukan sektor apa yang dianggap unggul maka pemerintah setempat akan dapat menentukan kebijakan dan cara yang tepat untuk dapat membangun wilayah tersebut kedepannya. Terdapat beberapa ciri-ciri agar sektor tersebut bisa menjadi sektor unggulan, yakni:

- a. Sektor tersebut memiliki peningkatan pertumbuhan diatas sektor yang lain di suatu daerah tertentu.
- b. Sektor tersebut memiliki kualitas mutu yang tinggi dari pada sektor yang lain di suatu daerah tertentu.
- c. Sektor tersebut dapat melakukan ekspansi yang cukup besar jika dibandingkan sektor-sektor yang lain pada daerah tertentu.

Adapun syarat-syarat agar sektor tersebut bisa dikatakan menjadi sektor unggulan, yakni:

- a. Sektor yang termasuk bisa memproduksi dan produksinya tersebut harus mempunyai permintaan yang cukup tinggi dalam wilayah atau luar wilayah.
- b. Industri yang dicakup haruslah industri yang paling banyak menarik investasi baik dari dalam maupun luar daerah.
- c. Sektor yang termasuk juga harus memiliki efek pada sektor-sektor lainnya.
- d. Sektor yang termasuk perlu mempunyai sebuah teknologi yang bisa bertujuan untuk meningkatkan serta menunjang kegiatan produktivitasnya.

Metode yang digunakan untuk menentukan sebuah sektor bisa dikatakan basis atau non basis dapat ditentukan oleh metode analisis Location Quotient (LQ). Analisis LQ ini digunakan untuk bisa menentukan apakah sektor-sektor tersebut dapat dikatakan basis atau non basis dengan membandingkan kontribusi sektor tersebut di perekonomian daerah. Analisis LQ sendiri menggunakan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten atau Kota tertentu kemudian melakukan perbandingan dengan nilai PDRB oleh wilayah Provinsi atau Nasional. Jika perhitungan nilai dari analisis Location Quotient (LQ) pada suatu sektor dikatakan ≥ 1 maka sektor tersebut bisa dapat dikatakan sebagai sektor basis atau sektor unggulan perekonomian pada wilayah tersebut, namun jika apabila perhitungan LQ pada suatu sektor dikatakan ≤ 1 maka sektor tersebut dapat dikatakan sektor non basis ataupun

bukan sektor unggulan perekonomian pada wilayah tersebut(Prishardoyo, 2020).

Tidak hanya bertujuan untuk dapat menentukan sektor apa dan mana saja yang termasuk sektor unggulan atau sektor basis pada suatu wilayah, LQ sendiri tentunya juga bisa berfungsi untuk memfokuskan kegiatan perekonomian di suatu daerah atau wilayah tertentu. Metode LQ sendiri juga digunakan sebagai alat yang sangat penting guna menyusun rencana pembangunan daerah dalam ekonomi kewilayahan. Adapun dampak positif yang bisa dilihat dari bidang pembangunan wilayah adalah sektor unggulan ini adalah mendorong dan mengembangkan pertumbuhan perekonomian yaitu baik di wilayah tertentu maupun di wilayah yang berada pada sekitarnya(Adi, 2019).

E. Penelitian Terdahulu

1. Kalzum R Jumiyanti pada tahun 2018 melakukan sebuah penelitian tentang “Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo” Dari tujuh sektor unggulan di daerah, temuan studi ini menunjukkan bahwa pengadaan listrik dan gas merupakan sektor yang paling dapat diandalkan untuk dijadikan tumpuan operasional di wilayah Kabupaten Gorontalo. Kegiatan ini telah berkembang menjadi sektor basis kegiatan yang sangat baik untuk pembangunan karena berbagai dampak positif yang ditimbulkan oleh sektor ini, dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap

perekonomian Provinsi Gorontalo, yang juga sejalan dengan nilai LQ-nya yang tinggi (R. Jumiyan, 2018).

2. Resista Vikaliana pada tahun 2018 melakukan sebuah penelitian tentang “Analisis Identifikasi Sektor Perekonomian Sebagai Sektor Basis Dan Sektor Potensial Di Kota Bogor” penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Dari tahun 2011 hingga 2015, hanya terdapat satu sektor basis di Kota Bogor. Gas adalah yang paling mahal di sektor pembelian listrik. Dari ke-16 sektor ekonomi yang ada, sektor ekonomi yang menjadi sektor basis tahun 2011 meliputi pembelian listrik gas, layanan transportasi dan pergudangan, jasa perbankan dan asuransi, serta jasa dan lainnya. Kinerja ekonomi di Kota Bogor dapat digambarkan dengan menyebutkan sektor-sektor tersebut dengan nilai yang rata-rata. Sektor penyedia gas dan listrik memiliki pertumbuhan regional (PR) tertinggi. Angka ini menunjukkan bahwa Kota Bogor mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dalam bidang pengadaan gas dan listrik dibandingkan daerah lain di Indonesia. Antara tahun 2011 hingga 2015, potensi sektoral hadir di Kota Bogor. Kemudian dari daerah-daerah tersebut, penyediaan listrik dan gas paling potensial atau paling besar potensinya (Vikaliana, 2018).
3. Ali Tutupoho pada tahun 2019 melakukan sebuah penelitian tentang “Analisis Sektor Basis Dan Sektor Non Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Maluku(Studi Kasus Kabupaten Kota)” penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Di Provinsi Maluku, variabel sektor basis menimbulkan efek manfaat yang mungkin cukup besar dalam

pembangunan ekonomi Kota dan Kabupaten. Kota dan Kabupaten di Provinsi Maluku mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan akibat dari variabel sektor non basis. Kota dan Kabupaten di Provinsi Maluku mengalami pertumbuhan ekonomi yang luar biasa ketika sektor basis beserta sektor non basis digabungkan. Oleh karena itu, jika sektor basis beserta sektor non basis tumbuh, akan mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kota dan Kabupaten di Provinsi Maluku (Tutupoho, 2019).

4. Ayuna Hutapea, Rosalina A.M. Koleangan, Ita Rorong pada tahun 2020 melakukan sebuah penelitian tentang “Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Serta Daya Saing Ekonomi Dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan” penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat ada 12 industri dengan basis pengetahuan yang unggul, antara lain sebagai berikut: pasokan air; pengolahan limbah; pengulangan limbah beserta daur ulang; konstruksi; perdagangan grosir dan juga eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi serta pergudangan; penyediaan layanan akomodasi; makanan dan minuman; informasi serta Komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; perumahan; layanan perusahaan. Pertanian, kehutanan, maupun perikanan merupakan bagian terbesar dari sektor ini, bersama dengan adanya pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, pembelian energi dan gas, serta administrasi pemerintah pertahanan jaminan sosial yang diamanatkan. Secara keseluruhan, perekonomian Kota Medan memiliki daya saing atau keunggulan daya

saing daerah yang tinggi atau kuat terhadap perekonomian Sumatera Utara (Hutapea et al., 2020).

5. Hadi Syarifuddin dan Retno Mustika Dewi pada tahun 2019 melakukan sebuah penelitian tentang “Analisis Sektor Basis dan Non Basis Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Mojokerto Tahun 2013-2017” penelitian ini menunjukkan hasil bahwa sektor berbasis penyerapan tenaga kerja Kabupaten Mojokerto memiliki dampak yang cukup besar. Nilai koefisien yang signifikan menunjukkan hal tersebut. Koefisien regresi kemudian menunjukkan korelasi yang menguntungkan dengan sektor basis dan penyerapan tenaga kerja. Artinya yaitu memberikan hubungan langsung antara suatu sektor dengan penyerapann tenaga kerja. Di sisi lain, jika sektor basis tumbuh, lapangan kerja juga tumbuh. Sektor non basis Kabupaten Mojokerto tidak berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Nilai koefisien variabel nonsektor secara tidak signifikan menunjukkan hal ini. Koefisien regresi kemudian bertanda negatif jika dibandingkan dengan profesi di sektor non basis. Artinya, hubungan antara basis nonsektor dan profesi berbanding terbalik. Jika non-basis telah berkembang, maka pekerjaan personel yang berpengalaman (Syaftrudi, 2019).
6. Septiyan Adi Nugroho, Udisubakti Ciptomulyono, Niniek Fajar Puspita, Murdjito pada tahun 2018 melakukan sebuah penelitian tentang “Pembangunan Kelautan Berkelanjutan Industri Untuk Memperkuat Regional Sistem Inovasi Di Kabupaten Lamongan” penelitian ini menunjukkan hasil bahwa, keberlanjutan industri maritim di Kabupaten

Lamongan sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan pendapatan daerah dan dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Galangan kapal berkelanjutan memiliki keunggulan dalam peningkatan reputasi mereka di pasar, karena label “berkelanjutan” mereka sebagai pembeda dengan pesaing mereka yang hanya menggunakan bisnis konvensional. Dengan memperhatikan pengembangan industri maritim yang berkelanjutan dan dukungan inovasi serta proses dengan inovasi baru manajerial hijau, yang akan mengarah pada potensi penghematan biaya, efisiensi, meningkatkan produktivitas serta memiliki kualitas produk yang lebih baik. Pembangunan berkelanjutan merupakan upaya untuk memanfaatkan seluruh potensi yang ada di Kabupaten Lamongan (Nugroho et al., 2018).

7. Nailatul Husnaa, Irwan Nor dan Mochammad Rozyikin pada tahun 2019 melakukan sebuah penelitian tentang “Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Meningkatkan Daya Saing Daerah Di Kabupaten Gresik” dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Sektor industri manufaktur, bersama dengan energi, gas, dan air bersih, memiliki potensi paling besar untuk dikembangkan ialah pertambangan dan penggalian. Namun Kabupaten Gresik mendorong pembangunan sektor unggulan yang terlihat dari RPJPD dan RPJMD yang lebih cenderung berpihak pada sektor seperti: industri pengolahan, perdagangan, hotel dan restoran, serta pertanian. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa jika pemerintah belum

mencerna dan meningkatkan potensi unggulan yang dimiliki secara maksimal (Husna & Nailatul, 2019).

8. Agus Wiramarta pada tahun 2020 melakukan sebuah penelitian tentang “Penentu Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah: Studi Kasus Di Kabupaten Ogan Komering Ilir” penelitian ini menunjukkan hasil bahwa adanya ekspansi dan kontribusinya yang signifikan terhadap penciptaan PDRB dan kebangkitan Kabupaten OKI, pertanian menjadi sektor yang menguntungkan serta sangat dominan. Sektor industri pengolahan mengidentifikasi sektor dengan pertumbuhan signifikan namun memberikan kontribusi itu sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjadi sektor yang dominan, perlu dikembangkan dan ditingkatkan lebih lanjut. industri bahan bangunan, sektor perdagangan, sektor restoran dan hotel, serta sektor Jasa semua berkontribusi dalam cara yang kecil tapi signifikan. Hal ini sangat mungkin mengingat bahwa industri ini adalah salah satu yang terkena dampak negatif dari kekurangan prospek pekerjaan. Empat sektor lainnya seperti pertambangan penggalian, listrik, gas, dan air bersih; transportasi dan komunikasi; keuangan; sewa; dan layanan korporat tidak memiliki potensi yang sama untuk pengembangan dan kontribusi seperti tiga sektor yang pertama (Agus Wiramarta, 2020)
9. Ahmad Rizani pada tahun 2019 melakukan sebuah penelitian tentang “Analisis Sektor Potensi Unggulan Guna Perencanaan Pembangunan Ekonomi Kota Bandung” penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Berdasarkan analisis LQ sektor unggulan di Kota Bandung selama periode

2010-2017 dari ke 17 sektor ekonomi pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bandung terdapat 13 sektor yang mempunyai rata-rata nilai $LQ > 1$ atau sektor yang unggulan yaitu sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar beserta eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa-jasa lainnya (Rizani, 2019).

10. Srikandi Pantow, Sutomo Palar, dan Patrick Wauran pada tahun 2020 melakukan sebuah penelitian tentang “Analisis Potensi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Minahasa” penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Subsektor peternakan dan subsektor tanaman pangan memiliki basis pada Kabupaten Minahasa, berdasarkan hasil dari perhitungan Location Quotient (LQ) subsektor tersebut. Subsektor dasar berfungsi sebagai panduan untuk perluasan ekonomi lokal. Agar perekonomian Kabupaten Minahasa dapat berkembang dan mendapat pengakuan lebih dari masyarakat lain, subsektor tersebut juga dapat diekspor ke luar daerah (Pantow et al., 2020).

Tabel 2. 1

Penelitian-Penelitian Sebelumnya

No.	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Kalzum R Jumiiyanti (2018), “Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo”	Penelitian terdahulu: Membahas terkait sektor basis. Penelitian sekarang: Membahas terkait sektor basis.	Penelitian terdahulu: Menjelaskan penetapan dalam sektor-sektor basis dan non basis di Gorontalo Penelitian sekarang: Menjelaskan tentang sektor basis dalam potensi unggulan di Kabupaten Gresik.
2.	Resista Vykaliana (2018), “Analisis Identifikasi Sektor Perekonomian Sebagai Sektor Basis Dan Sektor Potensial Di Kota Bogor”	Penelitian terdahulu: Menerapkan teknik analisis Location Quotient. Penelitian sekarang: Menggunakan teknik analisis Location Quotient.	Penelitian terdahulu: Kurang menjelaskan peran sektor non basis. Penelitian sekarang: Menjelaskan sektor basis dan sektor non-basis.
3.	Ali Tutupoho (2019), “Analisis Sektor Basis Dan Sektor Non Basis Terhadap Pertumbuhan	Penelitian terdahulu: Menetapkan teknik analisis Location Quotient. Penelitian sekarang:	Penelitian terdahulu: Pada bagian pembahasan lebih membahas tentang sektor basis saja.

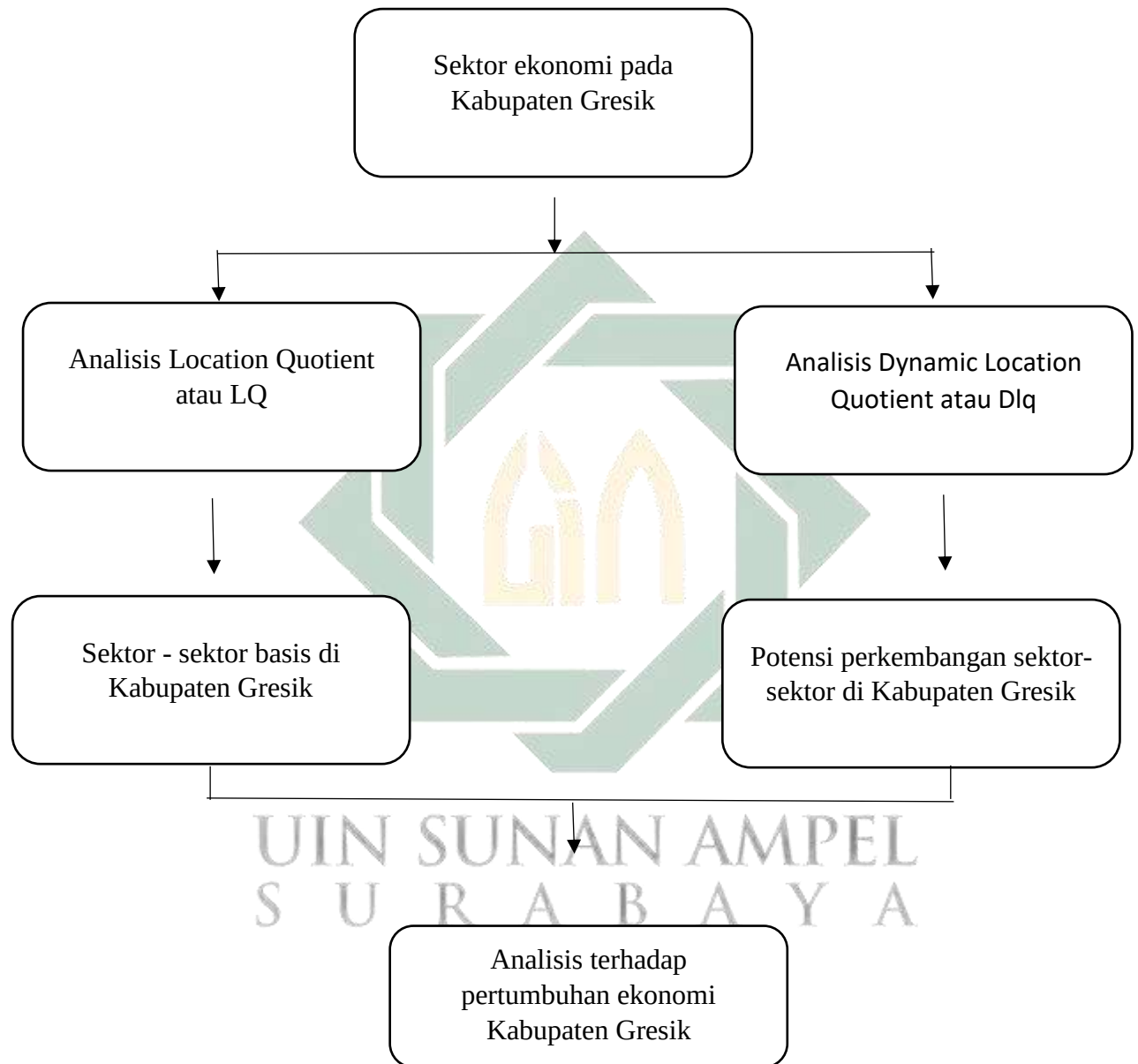
	Ekonomi di Provinsi Maluku (Studi Kasus Kabupaten Kota)”	Menggunakan teknik analisis Location Quotient.	Penelitian sekarang: Pada bagian pembahasan lebih fokus membahas sektor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
4.	Ayuna Hutapea, Rosalina A.M. Koleangan, Ita P. Rorong (2020), “Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Serta Daya Saing Ekonomi Dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan”	Penelitian terdahulu: Menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis Location Quotient. Penelitian sekarang: Menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis Location Quotient.	Penelitian terdahulu: Dalam menganalisis pada setiap permasalahan yang ada peneliti menggunakan teknik analisis shift share, analisis Location Qoutient, dan analisis Locattization Indeks. Penelitian sekarang: dalam menganalisa menggunakan analisis Location Quotient.
5.	Hadi Syarifuddin dan Retno Mustika Dewii (2019), “Analisis	Penelitian terdahulu: Menggunakan metode kuantitatif.	Penelitian terdahulu: Menggunakan analisis regresi dan juga analisis

	Sektor Basis dan Non Basis Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Mojokerto Tahun 2003-2012”	Penelitian sekarang: Menggunakan metode kuantitatif.	Location Quotient. Penelitian sekarang: Menggunakan teknik analisis Location Quotient
6.	Septiyan Adi Nugroho, Udisubakti Ciptomulyono, Niniek Fajar Puspita, Murdjito (2018), “Pembangunan Kelautan Berkelanjutan Industri Untuk Memperkuat Regional Sistem Inovasi Di Kabupaten Lamongan”	Penelitian terdahulu: Penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif, menggunakan data sekunder. Penelitian sekarang: Penelitian Kuantitatif, menggunakan data sekunder.	Penelitian terdahulu: Cara yang digunakan pada temuan ini adalah survei, dengan menggunakan teknik Analisa purpose sampling atau teknik pengambilan sampling. Penelitian sekarang: menggunakan metode Location Qoutient (LQ) dan Dynamic Location Qoutient.
7.	Nailatul Husna, Irwan Nor dan Mochammad Rozikin (2019)	Penelitian terdahulu: Dalam menganalisis sebuah data yang terpaut sektor basis	Peneliitian terdahulu: Kurang menjelaskan tentang sektor basis dan

	“Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Meningkatkan Daya Saing Daerah Di Kabupaten Gresik”	non basis menggunakan teknik analisis Locationt Quotient (LQ) Penelitian sekarang: Dalam menganalisis sebuah data yang terpaut sektor basis non basis menggunakan teknik analisis Locationt Quotient (LQ)	sektor non-basis. Penelitian sekarang: Membahas tentang sektor basis dan sektor non-basis sebagai potensi terhadap pertumbuhan ekonomi.
8.	Agus Wiramartha (2020), “Penentu Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah: Studi Kasus Di Kabupaten Ogan Komering Ilir”	Penelitian terdahulu: Menggunakan metode kuantitatif Penelitian sekarang: Menggunakan metode kuantitatif.	Penelitian terdahulu: Membahas sektor yang berpengaruh dan dampaknya bagi pertumbuhan ekonomi. Penelitian sekarang: Membahas sektor basis dan sektor non-basis sebagai potensi unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi.
9.	Ahmad Rizani (2019), “Analisis Sektor Potensi	Penelitian terdahulu: Menggunakan teknik analisis Locationt	Penelitian terdahulu: Pada bagian pembahasan lebih

	Unggulan Guna Perencanaan Pembangunan Ekonomi Kota Bandung”	Quotient. Penelitian sekarang: Menggunakan teknik analisis Locationt Quotient.	fokus kepada perencanaan pembangunan ditahun selajutnya. Penelitian sekarang: Mengetahui sektor apa yang menjadi unggulan.
10.	Srikandi Pantoow, Sutomo Palar, dan Patrick Wauran (2020), “Analisis Potensi Unggulan Dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian Di Kabupaten Minahasa”	Penelitian terdahulu: Menggunakan metode kuantitatif. Penelitian sekarang: Menggunakan metode kuantitatif.	Penelitian terdahulu: Menggunakan teknik analisis Locationt Quotient dan Shift Share Penelitian sekarang: Menggunakan teknik analisis Locationt Quotient dan Dynamic Locationt Quotient

F. Kerangka Konseptual



Tabel 2. 2

Kerangka Konseptual

Setiap wilayah mempunyai ciri khas maupun keunikan dan potensi ekonomi yang beragam, namun tidak semua sumber daya digunakan dengan sebaik mungkin dan efisien. Kabupaten Gresik merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Indonesia, Kabupaten Gresik terletak pada Provinsi Jawa Timur. Sektor basis pada Kabupaten Gresik dianalisis dengan menggunakan alat Analisis locaation quotient atau LQ dengan tujuan agar mengetahui sektor-sektor ekonomi yang sudah bisa melengkapi permintaan daerah dan mampu melakukan mengekspor keluar atau daerah lainnya, dan alat analisis Dynamic Location Quotient untuk mengetahui serta memahami potensi perkembangan sektor potensial. Mengetahui potensi unggulan berdasarkan standar pertumbuhan PDRB di Kabupaten Gresik.

Dengan menerapkan kedua alat analisis tersebut yakni analisis Location Quotient dan Dynamic Location Quotient diharapkan pemerintah daerah bisa dapat memberikan arah pembangunan dan bisa mengambil kebijakan apa yang lebih tepat dan pantas untuk daerah tersebut, adapun kebijakan yang dilakukan agar dapat meningkatkan proses pembangunan dapat menunjang pertumbuhan wilayah yang signifikan. Semakin meningkatnya pertumbuhan wilayah tersebut maka tingkat kesejahteraan bagi masyarakat juga akan menjadi jauh lebih baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ada beberapa metode untuk memastikan kronologi saat melakukan penelitian, termasuk memilih variabel, sumber, dan jenis data, serta metode yang akan digunakan peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data dan metode yang digunakan dalam data. Untuk mengidentifikasi penyebab masalah dan menemukan solusinya, dimaksudkan agar peneliti bisa memilih cara yang sesuai dan tepat dengan pokok bahasan yang ditelitinya. Peneliti berusaha untuk mengikuti metode yang ditetapkan dalam upaya untuk mendapatkan data yang akurat atau sah dan dengan sendirinya mencari solusi untuk masalah yang muncul.

Pada penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian yaitu tentang analisis sektor basis sebagai penentu potensi unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gresik. Penulis juga akan mencari data-data dari instansi serta lembaga yang dapat berhubungan pada penelitian ini, setelah memperoleh data-data penulis akan menggunakan metode yang telah dipilih serta analisis yang bertujuan untuk menggali dan memberikan informasi yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, pendekatan ini juga bertujuan untuk menunjukkan dari keseluruhan objek penelitian yang akan di teliti oleh peneliti. Dan dapat menegaskan dari kesimpulan yang telah ada pada penelitian ini dapat di pertanggung-jawabkan, sehingga bisa diketahui

Analisis Sektor Basis Sebagai Penentu Potensi Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan alat analisis sektor basis sebagai penentu potensi unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gresik. Makna dari waktu penelitian ini ialah jangka waktu yang akan digunakan oleh si peneliti untuk melakukan penelitian ini yaitu kurang lebih pada bulan November 2022 di Provinsi Jawa Timur. Maka sesuai judul dimana penelitian ini dilakukan dengan mengambil informasi terkait data PDRB yang dapat diakses melalui website BPS. Adapun data yang diambil ialah data PDRB Kabupaten Gresik yaitu tahun 2016- 2021.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Seluruh kelompok subyek baik berupa orang maupun peristiwa atau benda-benda yang dipelajari, dimana hasil dari penelitian tersebut akan membentuk gagasan. Populasi adalah keseluruhan dari elemen yang akan di uji. Pengkajian yang dilakukan pada semua elemen disebut sensus disebut dengan populasi. Dalam penelitian ini populasinya berupa laporan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur pada tahun 2016-2021. Sampel bisa disebut juga sebagai sebagian dari populasi. Adapun jenis sampel dapat berupa benda, sifat, peristiwa, manusia, dan lainnya - lainnya. Dalam penelitian ini sampelnya adalah Laporan PDRB Kabupaten Gresik pada tahun 2016-2021.

D. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu dimana metode ini menggunakan perhitungan dengan kalkulasi dalam angka. Terdapat 2 variabel pada penelitian ini, yakni variabel bebas atau (X) dan variabel terikat atau (Y). Variabel bebas ialah variabel yang tidak dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Sektor basis. Sedangkan variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan ekonomi.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional sendiri mempunyai makna dan tujuan yaitu menjelaskan dari satu per satu dari setiap variabel didalam penelitian yang ada. Definisi operasional ini mempermudah peneliti maupun pembaca dalam menjelaskan dari setiap variabel yang di teliti oleh peneliti dengan penjelasan disetiap makna dan dapat mengurangi potensi dari kesalah pahaman pada saat melakukan definisi. Pada penelitian ini mempunyai dua variabel yang akan di jelaskan oleh peneliti dengan tujuan agar bisa mempermudah bagi pembaca.

TABEL 3. 1
Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator
1.	Sektor Basis (X)	Basis ialah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mengekspor hasil dari barang dan jasa ke luar batas regionalnya.	Doouglas C.Noorth a. Ekspor b.Tingkat Permintaan barang dan jasa
2.	Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Jika dalam suatu proses memproduksi barang maupun jasa pada wilayah tertentu, dan dapat meningkatkan dari suatu peningkatan pada jangka waktu yang tertentu. Maka dapat dikatakan pertumbuhan perekonomian dalam wilayah tersebut akan menjadi lebih baik dari pada yang sebelumnya.	Prof. Rahardjdi Adisasmita a. Produk Domestik Regional Bruto b.Pendapatan Nasional c.Tingkat pengangguran d.Adanya perubahan Struktur Perekonomian

Sumber : Adisasmita,R. (2014).Pertumbuhan Wilayah.Yogyakarta

F. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan jenis data yang berupa data sekunder. Data sekunder merupakan semacam data-data yang telah dipublikasi dan telah di terbitkan oleh instansi yang terkait di dalam situs resmi. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang telah di dapatkan melalui instansi ataupun lembaga yang terkait dan selanjutnya akan diolah lagi oleh peneliti, adapun sumber-sumber data sekunder antara lain yaitu: jurnal, refereensi buku-buku, internet dan arsip data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Gresik dan BAPPEDA Kabupaten Gresik.

Dalam setiap penelitian pengumpulan data menjadi sebuah kewajiban yaitu untuk mendukung dari sebuah penelitian yang akan diteliti, dalam penelitian ini diperlukan data yang berjenis sekunder yaitu sebuah data yang dapat diperoleh melalui pihak lain yakni seperti instansi yang masih berhubungan dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini ialah data - data dengan periode waktu 2016-2021 yang bisa di dapatkan dari website Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Gresik, dan instansi lainnya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Metode dalam pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka adalah salah satu teknik pengumpulan data yaitu dengan cara memahami dan mengulas beberapa buku-buku literatur beserta data – data yang telah diolah. Adapun tujuan dari tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan dokumen yang lebih relevan dan akurat. Oleh karena itu, data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder. Dalam hal ini dokumen yang akan digunakan adalah Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gresik dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Gresik.

H. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan proses dari pengumpulan data maka langkah selanjutnya adalah peneliti akan menganalisa atau menganalisis data. Dalam metode ini digunakan metode alat analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ). Adapun software yang digunakan guna meringankan proses analisis adalah Microsoft Excel.

a. Metode Location Quotient

Metode analisis Location Quotient (LQ) ini memiliki tujuan yakni dapat menentukan sektor unggulan pada suatu wilayah. Dengan adanya metode ini suatu wilayah akan dapat mengetahui sektor mana dan apa saja yang merupakan sektor unggulan atau sektor basis, dimana alat analisis ini menggunakan data-data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sehingga mempunyai rumus sebagai berikut :

$$LQ = \frac{y_i/y_t}{Y_i/Y_t}$$

Dimana :

y_i = Pendapatan sektor ekonomi di Kabupaten Gresik

y_t = Pendapatan total Kabupaten Gresik (PDRB)

Y_i = Pendapatan sektor ekonomi di Provinsi Jawa Timur

Y_t = Pendapatan total ekonomi Provinsi Jawa Timur

Jika hasil dari perhitungan di formulasi di atas maka akan menghasilkan sebagai berikut:

- $LQ > 1$ memiliki arti bahwa komoditas tersebut menjadi basis ataupun menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas tersebut memiliki keunggulan yang komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah yang bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.
- $LQ = 1$ komoditas tersebut bisa digolongkan non-basis, tidak mempunyai keunggulan komparatif. Proses Produksi hanya mampu untuk mencukupi kebutuhann wilayah sendiri dan tidak mampu untuk di ekspor.
- $LQ < 1$ komoditas ini juga termasuk dalam kategori non-basis. Produksi dari komoditas di suatu wilayah tersebut tidak mampu mencukupi kebutuhan sendiri sehingga perlu adanya pasokan atau impor dari luar.

Dalam metode analisis tentunya mempunyai keunggulan dan kelemahan, demikian juga dengan metode LQ. Keunggulan metode LQ dalam mengidentifikasi komoditas unggulan antara lain:

- LQ merupakan suatu alat analisis yang dipergunakan dengan mudah dan sederhana serta cepat dalam penggunaannya.
- LQ dapat dipergunakan sebagai alat analisis pertama untuk suatu wilayah, kemudian bisa diteruskan menggunakan dengan alat analisis lainnya.

- Perubahan dari tingkat spesialisasi dari setiap sektornya dapat mudah diketahui dengan cara membandingkan LQ dari tahun ke tahun.
- Dalam penerapannya tidak membutuhkan program-program pengolahan data yang rumit. Penyelesaian analisis cukup mudah yaitu dengan spread sheet dari Excel atau program Lotus jika datanya tidak terlalu banyak.

Dari segi kelemahannya, metode LQ lemah dalam:

- Karena kesederhanaan pendekatan LQ ini, maka yang diperlukan ialah kebenaran dan akurasi data. Jadi sebaik apa pun hasil olahan dari LQ tidak akan banyak manfaatnya jika data yang digunakan tidak benar atau valid.
- Pengumpulan datanya yang sangat valid sangat sulit dilakukan di lapangan sehingga bisa mempersulit pengumpulan data.
- Untuk menentukan batasan wilayah yang akan dikaji dan ruang lingkup aktivitas namun acuannya sering tidak jelas. Akibatnya hasil dari hitungan LQ terkadang aneh, bahkan tidak sama dengan apa yang kita duga.
- Perlu diketahui bahwa nilai LQ dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Nilai dari hasil perhitungannya bias, karena tingkat disagregasi peubah spesialisasi, pemilihan peubah

acuan, pemilihan entry yang diperbandingkan, pemilihan tahun dan kualitas data.

b. Metode Dynamic Location Quotient

Perubahan perekonomian lokal pada kurun waktu tertentu dapat diuji dengan alat analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) sehingga terjadi perubahan sektoral yang dapat diketahui. DLQ adalah bentuk permodelan atau modifikasi dari SLQ yaitu dengan mengakomodasi dari besarnya PDRB dari nilai produksi sektor atau sub sektor dari waktu ke waktu. Naik turunnya LQ dapat dipergunakan untuk sektor tertentu pada dimensi waktu yang berbeda-beda sehingga mempunyai rumus sebagai berikut :

$$DLQ_{ij} = \left[\frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_i) / (1 + G)} \right]^t$$

Dimana :

DLQ_{ij} = Indeks potensi sektor i di regional

g_{ij} = Laju pertumbuhan sektor i di daerah tertentu

g_i = Rata-rata laju pertumbuhan sektor di daerah tertentu

G_i = Laju pertumbuhan sektor i di regional di atasnya

G = Rata-rata laju pertumbuhan ektor di regional di atasnya

t = Selisih tahun akhir dan tahun awal

Kriteria :

- $DLQ > 1$, memiliki arti bahwa proporsi dari laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB Kabupaten lebih cepat jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB Provinsi, namun dapat diharapkan untuk terus menjadi basis pada masa yang akan datang;
- $DLQ = 1$, mempunyai arti bahwa laju pertumbuhan pada sektor i terhadap laju pertumbuhan pada PDRB kabupaten sebanding atau sama dengan laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB Provinsi.
- $DLQ < 1$, mempunyai arti yaitu proporsi dari laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan dari PDRB Kabupaten akan lebih rendah jika dibandingkan laju dari pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB Provinsi. Dengan demikian, maka masa depan sektor ini akan lebih mudah kalah jika bersaing dengan sektor yang sama dengan sektor Provinsi, serta sektor i tidak dapat diharapkan untuk menjadi basis di masa yang akan datang.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Kabupaten Gresik

Lokasi Kabupaten Gresik terletak di sebelah Barat Laut Kota Surabaya yang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 1.191,25 km². Secara administratif, Kabupaten Gresik terbagi menjadi 18 Kecamatan terdiri dari 330 Desa dan 26 Kelurahan. Sedangkan secara geografis, wilayah Kabupaten Gresik terletak antara 112° sampai 113° Bujur Timur dan 7° sampai 8° Lintang Selatan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2 sampai 12 meter di atas permukaan air laut kecuali Kecamatan Panceng yang mempunyai ketinggian 25 meter diatas permukaan air laut.

Sebagian wilayah Kabupaten Gresik merupakan daerah pesisir pantai dengan panjang pantai 140 km, 69 km di daratan Pulau Jawa memanjang mulai dari Kecamatan Kebomas, Gresik, Manyar, Bungah, Sidayu, Ujungpangkah, dan Panceng serta 71 km di Kecamatan Sangkapura dan Tambak yang berada di Pulau Bawean.

Wilayah Kabupaten Gresik sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Madura dan Kota Surabaya, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo, dan

Kabupaten Mojokerto, serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lamongan.



Sumber : gresikkab.go.id

Gambar 4. 1 Peta Kabupaten Gresik

2. Topografi dan Fisiografi

Pada umumnya ketinggian tempat di wilayah Kabupaten Gresik berada pada 0 – 500 meter di atas permukaan laut (dpl) pada elevasi terendah terdapat di daerah sekitar muara Sungai Bengawan Solo dan Kali Lamong. Kondisi topografi pada Kabupaten Gresik bervariasi pada kemiringan 0 – 2%, 3 – 15%, dan 16 – 40% serta lebih dari 40 %. Sebagian besar mempunyai kemiringan 0 - 2% mempunyai luas ± 94.613,00 hektar atau sekitar 80,59 %, sedangkan wilayah yang

mempunyai kemiringan lebih dari 40 % lebih sedikit $\pm 1.072,23$ hektar atau sekitar 0,91 %.

3. Demografi

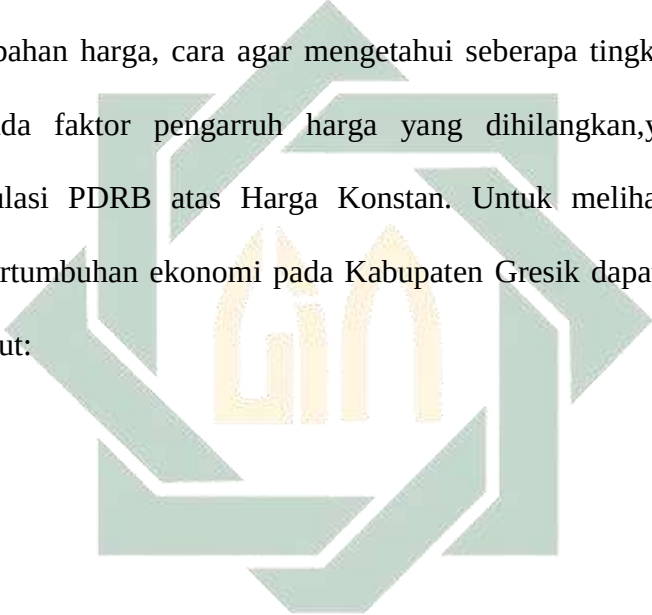
Penduduk Kabupaten Gresik tahun 2021 berdasarkan hasil proyeksi Sensus Penduduk 2020 sebanyak 1.320.570 jiwa. Sementara itu, berdasarkan hasil registrasi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, jumlah penduduk di kabupaten Gresik tahun 2021 sebanyak 1.314.895 jiwa, yang terdiri atas 660.624 jiwa penduduk laki-laki dan 654.271 jiwa penduduk perempuan. Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Gresik tahun 2020-2021 adalah sebesar 0,53 persen.

Penduduk Kabupaten Gresik paling banyak berada di Kecamatan Menganti yakni sebanyak 146.160 jiwa atau sebesar 11,07 persen dari total penduduk di Kabupaten Gresik. Sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit di Kabupaten Gresik adalah Kecamatan Tambak, yang hanya didiami oleh 30.129 jiwa atau 2,28 persen dari total penduduk Kabupaten Gresik. Kepadatan penduduk di Kabupaten

Gresik tahun 2021 mencapai 1.106 jiwa/km². Kepadatan penduduk di 18 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan tertinggi berada di Kecamatan Gresik dengan kepadatan sebesar 13.732 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Tambak yakni sebesar 383 jiwa/km².

4. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gresik

Pada Kabupaten Gresik perkembangan Lapangan Usaha Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahun mengalami peningkatan dan penurunan. Peningkatan tersebut diakibatkan oleh adanya peralihan pada jumlah barang dan jasa pembuatan barangg dan jasa yang dihasiilkan pada perubahan harga, cara agar mengetahui seberapa tingkat perubahan tersebut ada faktor pengarruh harga yang dihilangkan,yaitu dengan mengkalkulasi PDRB atas Harga Konstan. Untuk melihat bagaimana progres pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten Gresik dapat dilihat pada tabel berikut:



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

TABEL 4. 1

Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Gresik Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Persen)					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6,25	4,46	-2,35	0,39	-0,82	-3,01
Pertambangan dan Penggalian	2,15	4,04	3,02	-0,52	-12,82	1,44
Industri Pengolahan	4,21	5,31	6,12	5,45	-1,32	4,41
Pengadaan Listrik dan Gas	4,86	5,21	5,54	4,85	-0,09	2,37
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,85	6,93	5,11	6,25	3,67	10,22
Konstruksi	9,77	9,45	8,82	9,05	-6,66	1,99
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8,09	6,62	6,74	6,70	-10,13	7,24
Transportasi dan Pergudangan	5,35	5,73	7,71	11,86	-5,46	3,39
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,54	8,97	9,13	8,33	-9,59	4,33
Informasi dan Komunikasi	8,74	8,80	8,75	9,71	8,28	6,97
Jasa Keuangan dan Asuransi	7,43	3,62	7,27	4,26	-0,78	0,34
Real Estat	8,89	5,28	9,51	7,90	1,54	4,45
Jasa Perusahaan	7,24	6,87	9,35	6,45	1,94	2,28
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6,02	4,05	5,21	3,86	-0,40	0,76
Jasa Pendidikan	7,19	6,85	7,90	8,46	2,80	2,24
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6,28	6,59	8,70	7,86	8,98	4,68
Jasa Lainnya	5,18	5,43	8,01	8,26	-14,98	5,53
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	5,49	5,83	5,81	5,42	-3,68	3,79

Sumber : BPS Gresik Tahun, 2021

Pada tahun 2020 total laju pertumbuhan PDRB mengalami penurunan yang mengakibatkan beberapa sektor yang mengalami perlambatan pertumbuhan bahkan mencapai minus yang terjadi pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada tahun 2020 sebesar (-0,82%) dan mengalami penurunan pada tahun 2018 yang mengakibatkan laju pertumbuhannya minus menjadi (-2,35%) yang diakibatkan oleh subkategori kehutanan dan penebangan kayu. Pada tahun 2020 sektor pertambangan dan penggalian dengan laju pertumbuhan PDRB (12,82%) dan mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi (-0,52%) yang diakibatkan penurunan produksi subkategori pertambangan minyak, gas dan panas bumi. Faktor turunya laju pertumbuhan pada tahun 2018 dan 2019 juga di pengaruhi inflasi. Lalu pada tahun 2020 terjadi penurunan pada total PDRB dengan total laju pertumbuhan (-3,68%). Penurunan pada Total PDRB dan laju pertumbuhan pada tahun 2020 dikarenakan penurunan hampir pada semua sektor lapangan usaha yang cenderung menjadi minus, hal tersebut terjadi diakibatkan adanya pandemi COVID-19 yang mengakibatkan perekonomian tidak stabil dan mengalami penurunan.

B. Analisis Data

1. Kontribusi Sektor Ekonomi

Dengan cara melakukan perbandingan kontribusi setiap sektor pada tahun yang akan diuji atau dilihat perbandingan atau perubahannnya dengan terstruktur. Melakukan perhitungan kontribusi sektoral ini dengan cara membandingkan PDRB Kabupaten per sektor yang ada dengan total PDRB Kabupaten Gresik.

Berikut adalah hasil perhitungan konstribusi sektor ekonomi PDRB Kabupaten Gresik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

TABEL 4. 2

**Hasil Perhitungan Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Kabupaten
Gresik**

No.	Sektor	PDRB Kabupaten Gresik (Juta Rupiah)						Rata-rata
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	9.038.899	9.809.405	10.022.405	10.285.302	10.337.080	10.160.484	9.898.446
2	Pertambangan, dan Penggalian	7.571.492	9.019.961	10.698.176	10.584.412	8.000.412	9.814.140	9.300.393
3	Industri Pengolahan	52.573.170	56.872.421	62.222.128	66.603.468	66.583.596	72.264.739	62.123.030
4	Pengadaan Listrik dan Gas	510.547	600.506	665.968	709.648	682.841	683.069	634.817
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	69.039	76.394	81.343	85.449	88.804	98.558	82.580
6	Konstruksi	10.212.251	11.524.132	12.634.528	13.484.198	12.642.991	12.903.957	12.092.065
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13.873.127	15.205.351	16.843.196	18.294.818	16.742.782	18.260.500	16.294.692
8	Transportasi dan Pergudangan	2.544.865	2.807.676	3.095.587	3.509.135	3.334.172	3.431.928	3.051.636
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.427.926	1.592.506	1.771.786	1.947.235	1.785.411	1.958.412	1.717.971
10	Informasi dan Komunikasi	4.116.188	4.565.999	4.974.255	5.507.902	6.021.495	6.470.867	5.187.177
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.285.910	1.385.461	1.537.624	1.621.612	1.612.734	1.675.357	1.505.785
12	Real Estate	1.328.192	1.442.856	1.663.816	1.832.870	1.874.362	2.015.923	1.664.828
13	Jasa Perusahaan	302.834	334.862	380.855	415.296	430.901	446.028	379.389
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	1.365.982	1.467.556	1.638.046	1.817.319	1.893.902	1.896.022	1.649.926
15	Jasa Pendidikan	922.896	1.012.183	1.111.586	1.219.468	1.266.381	1.305.949	1.121.764
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	407.581	452.333	497.537	548.118	602.428	646.794	517.368
17	Jasa Lainnya	325.686	349.631	390.551	427.355	368.266	402.544	371.205
Total		107.876.585	118.519.231	130.229.387	138.893.604	134.268.558	144.435.272	129.037.106

Sumber: BPS Gresik Tahun 2021

Dapat dilihat pada tabel 4.2 Dari hasil perhitungan kontribusi di atas menunjukkan bahwa Industri Pengolahan, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dan Konstruksi yang mempunyai kontribusi besar terhadap pertumbuhan PDRB Kabupaten Gresik, di ikuti dengan sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan, dan Penggalan, dan sektor Informasi dan Komunikasi. Sedangkan sektor ekonomi yang memiliki nilai kontribusi paling rendah ialah Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang.

2. Analisis Location Quotient

Pada analisis Location Quotient (LQ) bertujuan untuk menafsirkan urutan-urutan sektor perekonomian yang ada sehingga nanti akan mampu memperoleh hasil kuantitatif sektor unggulan. Metode ini memiliki tujuan untuk melakukan spesialisasi sektor ekonomi melalui sebuah perbandingan. Metode ini juga memaparkan pertumbuhan suatu daerah dapat dilihat dari ekspor wilayah tersebut, ekspor disini tidak hanya diartikan mengirim barang keluar negeri namun mengirim barang atau jasa ke regional berbeda juga disebut ekspor.

Dalam metode LQ pada Kabupaten Gresik, menggunakan data PDRB Kabupaten Gresik dan PDRB Provinsi Jawa Timur, PDRB tersebut harus Atas Dasar Harga Konstan (ADHK), dan data yang diperlukan sendiri tahun 2016-2021.

Analisis LQ ini dipergunakan untuk menentukan apakah sektor tersebut dapat dikatakan basis dengan membandingkan kontribusi sektor tersebut pada

perekonomian daerah. LQ sendiri memanfaatkan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di kabupaten/kota tertentu lalu melakukan perbandingan dengan nilai PDRB wilayah Provinsi/Nasional. Jika nilai dari perhitungan Location Quotient (LQ) pada suatu sektor ≥ 1 maka sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor basis atau sektor unggulan perekonomian di wilayah tersebut, tetapi apabila perhitungan LQ pada suatu sektor ≤ 1 maka sektor tersebut dapat dikatakan sektor non basis atau bukan sektor unggulan perekonomian di wilayah tersebut. Selain bertujuan untuk menentukan sektor mana saja yang termasuk sektor unggulan atau sektor basis di suatu wilayah, LQ sendiri juga berfungsi untuk memusatkan kegiatan perekonomian pada suatu daerah atau wilayah tertentu. metode LQ sendiri juga sangat penting untuk menyusun rencana pembangunan daerah dalam ekonomi kewilayahan. Hasil dari perhitungan nilai LQ dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

TABEL 4. 3**Hasil Perhitungan Analisis LQ Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021**

No.	Sektor	Location Quotient (LQ)						Rata-rata	Ket
		2016	2017	2018	2019	2020	2021		
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,715	0,733	0,735	0,736	0,740	0,688	0,725	non basis
2	Pertambangan, dan Penggalian	1,315	1,399	1,555	1,500	1,187	1,468	1,404	basis
3	Industri Pengolahan	1,668	1,638	1,600	1,586	1,636	1,654	1,630	basis
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,484	1,633	1,777	1,848	1,841	1,676	1,710	basis
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,658	0,657	0,644	0,640	0,640	0,647	0,648	non basis
6	Konstruksi	1,045	1,059	1,045	1,042	1,021	0,978	1,032	basis
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,703	0,696	0,697	0,707	0,694	0,676	0,695	non basis
8	Transportasi dan Pergudangan	0,806	0,801	0,796	0,860	0,921	0,890	0,846	non basis
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,253	0,251	0,250	0,252	0,256	0,263	0,254	non basis
10	Informasi dan Komunikasi	0,677	0,674	0,660	0,674	0,678	0,656	0,670	non basis
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,451	0,455	0,463	0,466	0,467	0,459	0,460	non basis
12	Real Estate	0,712	0,715	0,745	0,765	0,761	0,770	0,745	non basis
13	Jasa Perusahaan	0,363	0,365	0,371	0,376	0,425	0,413	0,385	non basis
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	0,562	0,567	0,583	0,617	0,652	0,627	0,601	non basis
15	Jasa Pendidikan	0,321	0,325	0,325	0,329	0,332	0,326	0,326	non basis
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,001	0,581	0,570	0,577	0,591	0,582	0,484	non basis
17	Jasa Lainnya	0,209	0,206	0,211	0,215	0,217	0,216	0,212	non basis

Sumber : BPS Gresik Tahun, 2021 diolah peneliti

Diketahui dari perhitungan Analisis Location Quotient (LQ) pada tabel 4.3 diatas terdapat hasil dari rata-rata analisis LQ pada Kabupaten Gresik di tahun 2016-2021, terdapat 4 sektor basis dari perhitungan tersebut. Sektor tersebut ialah (1) Sektor Pertambangan, dan Penggalian (1,40), (2) Sektor Industri Pengolahan (1,63), (3) Sektor Pengadaan Listrik dan Gas (1,71), (4) Konstruksi (1,03). Sektor tersebut disebut sektor unggulan apabila nilai $LQ > 1$. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa sektor ekonomi dapat melakukan kontribusi diluar regionalnya.

Sementara sektor yang tergolong sektor non basis atau $LQ < 1$ adalah tiga belas sektor yaitu (1) sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, (2) sektor Listrik dan Gas, (3) sektor Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (4) Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (5) Sektor Transportasi dan Pergudangan, (6) sektor Akomodasi, (7) Sektor Informasi dan Komunikasi, (8) sektor Jasa Keuangan, (9) sektor Real Estate, (10) sektor Jasa Perusahaan, (11) sektor Adm Pemerintah, (12) sektor Jasa Pendidikan, (13) sektor Jasa Kesehatan dan sektor Jasa lainnya. Ketiga belas sektor tersebut memiliki nilai rata-rata $LQ < 1$ yang artinya bahwa tingkat spesialisasi sektor-sektor perekonomian tersebut di Kabupaten Gresik lebih kecil dari sektor yang sama pada perekonomian tingkat Provinsi Jawa Timur sehingga hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya dan belum mampu mengeksport produksinya. Ke tiga belas sektor ekonomi yang memiliki nilai $LQ < 1$ diatas memberi isyarat kepada pemerintah daerah untuk mengevaluasi kebijakan, program dan kegiatan pembangunan yang telah terlaksana serta menetapkan arah kebijakan yang tepat untuk mendorong ke tiga belas sektor tersebut untuk bisa

menjadi sektor dimasa mendatang. Harapan untuk pemerintah daerah agar lebih serius memperhatikan sektor tersebut melalui akselerasi berbagai program dan kegiatan yang tepat serta penganggaran pembangunan yang memadai.

3. Analisis Dynamic Location Quotient

Prinsip DLQ sebenarnya masih sama dengan LQ, dalam analisis ini digunakan asumsi bahwa nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan sendir-sendiri selama kurun waktu antara tahun (0) dan tahun (t).

Kriteria yang digunakan dalam penentuan Dynamic Location Quotient (DLQ) dapat dilihat sebagai berikut :

A. Apabila DLQ suatu sektor > 1 , maka laju pertumbuhan sektor (i) terhadap pertumbuhan PDRB daerah (n) lebih cepat dibandingkan dengan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB daerah himpunannya. Masa depan keadaan masih tetap sehingga sebagaimana adanya saat ini, maka dapat diharapkan bahwa sektor ini akan unggul dalam persaingan. Apabila DLQ suatu sektor < 1 , maka laju pertumbuhan sektor (i) terhadap pertumbuhan PDRB dibandingkan daerah (n) lebih lambat dibandingkan dengan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB daerah himpunannya.

B. Sementara jika DLQ suatu sektor $= 1$, maka sektor proporsi laju pertumbuhan sektor (i) terhadap pertumbuhan PDRB daerah (n) sebanding dengan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut dengan laju pertumbuhan PDRB daerah himpunan. Berikut hasil dari perhitungan DLQ

terhadap sektor perekonomian di Kabupaten Gresik dapat dilihat dalam tabel 4.4 dibawah ini:



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

TABEL 4. 4
Hasil Perhitungan Analisis DLQ Kabupaten Gresik 2016-2021

Sektor	Dynamic Location Quotient (DLQ)					Rata-Rata	KET
	2017	2018	2019	2020	2021		
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,95	0,99	0,99	1,00	0,94	0,97	potensi perkembangan lebih rendah
Pertambangan dan Penggalian	0,99	1,10	0,95	0,79	1,25	1,01	potensi perkembangan lebih tinggi
Industri Pengolahan	0,91	0,96	0,98	1,03	1,02	0,98	potensi perkembangan lebih rendah
Penggadaan Listrik dan Gas	1,02	1,07	1,02	0,99	0,92	1,01	potensi perkembangan lebih tinggi
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,93	0,97	0,98	0,99	1,02	0,98	potensi perkembangan lebih rendah
Konstruksi	0,94	0,97	0,98	0,97	0,97	0,97	potensi perkembangan lebih rendah
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,92	0,99	1,00	0,98	0,98	0,97	potensi perkembangan lebih rendah
Transportasi dan Pergudangan	0,92	0,98	1,06	1,06	0,97	1,00	potensi perkembangan lebih tinggi
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,92	0,98	1,00	1,01	1,03	0,99	potensi perkembangan lebih rendah
Informasi dan Komunikasi	0,93	0,97	1,01	1,00	0,98	0,98	potensi perkembangan lebih rendah
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,94	1,00	0,99	1,00	0,99	0,98	potensi perkembangan lebih rendah
Real Estate	0,93	1,03	1,01	0,99	1,02	1,00	potensi perkembangan lebih tinggi
Jasa Perusahaan	0,94	1,01	1,00	1,12	0,98	1,01	potensi perkembangan lebih tinggi
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,94	1,02	1,04	1,05	0,97	1,00	potensi perkembangan lebih tinggi
Jasa Pendidikan	0,94	0,99	1,00	1,00	0,99	0,98	potensi perkembangan lebih rendah
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	399,38	0,97	1,00	1,02	0,99	80,67	potensi perkembangan lebih tinggi
Jasa Lainnya	0,92	1,01	1,00	1,00	1,00	0,99	potensi perkembangan lebih rendah

Sumber : BPS Gresik, 2021 diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari tujuh belas sektor di Kabupaten Gresik sebagian sektor tergolong basis dimasa mendatang. Mengacu

kepada nilai DLQ Kabupaten Gresik sebagaimana pada tabel 4.4 di atas, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- A. Terdapat tujuh sektor yang memiliki nilai $DLQ > 1$, yaitu Sektor Pertambangan dan Penggalian (1,01), Sektor Pengadaan Listrik dan Gas (1,01), Sektor Transportasi dan Pergudangan (1,00), Sektor Real Estate (1,00), Sektor Jasa Perusahaan (1,01), Sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (1,00), dan Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (80,67). Berdasarkan hasil perhitungan analisis DLQ diatas menunjukkan bahwa 7 sektor yang memiliki nilai DLQ lebih dari satu diharapkan menjadi sektor yang memiliki potensi yang berkembang dimasa mendatang. Artinya sektor ini di masa mendatang akan menjadi sektor basis bagi perekonomian Kabupaten Gresik. Oleh karena itu perlu dukungan dari pemerintah daerah setempat agar sector tersebut bisa berkembang dengan optimal.
- B. Sepuluh sektor memiliki nilai $DLQ < 1$, yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (0,97), sektor Industri Pengolahan (0,98), Pengadaan Air Pengelolaan Sampah dan daur Ulang (0,98), sektor Kontruksi (0,97), Sektor Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor (0,97), Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum (0,99), Sektor informasi dan komunikasi (0,98), sektor jasa keuangan dan asuransi (0,98), sektor jasa pendidikan (0,98), dan sektor jasa lainnya (0,99).

Artinya proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Gresik lebih rendah di bandingkan laju pertumbuhan sektor yang sama pada PDRB Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan eksisting saat ini, diprediksi sepuluh sektor tersebut bisa diharapkan untuk basis di masa yang akan datang di Kabupaten Gresik.

C. Pembahasan

1. Sektor basis Di Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021

Hasil dari pada metode analisa Location Quotient (LQ) secara rata-rata pada tahun 2016-2021 diketahui bahwa sektor basis di Kabupaten Gresik adalah (1) Sektor Pertambangan, dan Penggalian, (2) Sektor Industri Pengolahan, (3) Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, (4) Sektor Konstruksi. Sektor tersebut Memiliki nilai Locations Quotient (LQ) lebih dari satu ($LQ > 1$). Keempat sektor tersebut mempunyai tingkat pertumbuhan yang relatif sangat tinggi, tetapi juga merupakan sektor yang rentan terhadap gejolak krisis ekonomi karena tingkat kebergantungan pada pasar diluar regional sangat tinggi.

Terjadi perbedaan yang sangat menonjol antara hasil Location Quotient (LQ) dengan hasil analisis Dinamic Location Quotien (DLQ), karena hanya empat sektor yang dinyatakan sebagai sektor basis baik saat ini maupun dimasa yang akan datang. Sedangkan sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Listrik dan Gas, sektor Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor,

Sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Akomodasi, Sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Keuangan, sektor Real Estate, sektor Jasa Perusahaan, sektor Adm Pemerintah, sektor Jasa Pendidikan, sektor Jasa Kesehatan dan sektor Jasa lainnya. dinyatakan yang semula berdasarkan analisis LQ dinyatakan sebagai sektor nonbasis, namun berdasarkan analisis DLQ untuk masa yang akan datang diprediksi dapat menjadi sektor basis.

Berdasarkan berbagai analisis yang telah dilakukan terhadap 17 sektor ekonomi terdapat 4 sektor $LQ > 1$ yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas serta sektor Kontruksi.

Sedangkan hasil perhitungan analisis DLQ menunjukkan terdapat 7 sektor ekonomi yang diharapkan basis dimasa yang akan datang atau $DLQ > 1$. Dimana tujuh sektor yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Real Estate, sektor Jasa Perusahaan, sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, dan sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Adapun sektor yang akan memiliki potensi untuk berkembang dengan perhitungan DLQ diantaranya:

- A. Sektor Real Estate merupakan salah satu menjadi sektor yang berpotensi berkembang pada Kabupaten Gresik, dengan nilai rata-rata perhitungan analisis Dynamic Location Quotients (DLQ) adalah 1,00 pada tahun 2017-2021. Kategori ini meliputi kegiatan persewaan, agen dan atau perantara dalam penjualan atau pembelian real estate serta

penyediaan jasa real estat lainnya bias dilakukan atas milik sendiri atau milik orang lain yang dilakukan atas dasar balas jasa kontrak. Kategori ini juga mencakup kegiatan pembangunan gedung pemeliharaan atau penyewaan bangunan. Real estate adalah properti berupa tanah dan bangunan. Kategori real estate memberikan kontribusi yang relatif tetap bagi PDRB Kabupaten Gresik dengan peranan sekitar 2 persen periode tahun 2016-2021. Sumbangan kategori ini di tahun 2017 sebesar 0,27 triliyun rupiah. Laju pertumbuhan ekonomi kategori ini fluktuatif. Pada tahun 2018, pertumbuhan ekonomi kategori ini sebesar 7,21 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan 2 (dua) tahun sebelumnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan laju pertumbuhan kategori Real Estate adalah situasi penjualan property yang semakin meningkat.

- B. Sektor Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib merupakan salah satu menjadi sektor yang berpotensi berkembang pada Kabupaten Gresik, dengan nilai rata-rata perhitungan analisis Dynamic Location Quotients (DLQ) adalah 1,00 pada tahun 2017-2021. Kategori ini juga mencakup perundang-undangan dan penerjemahan hukum yang berkaitan dengan pengadilan dan menurut peraturannya, seperti halnya administrasi program berdasarkan peraturan perundang-undangan, kegiatan legislative, perpajakan, pertahanan Negara, keamanan dan keselamatan Negara, pelayanan imigrasi, hubungan luar negeri dan administrasi program

pemerintah, serta jaminan social wajib. Kegiatan yang diklasifikasikan di kategori lain dalam KBLI tidak termasuk pada kategori ini., meskipun dilakukan oleh Badan pemerintahan, Sebagai contoh administrasi sistem sekolah, (peraturan, pemeriksaan, dan kurikulum) termasuk pada kategori ini. Kategori ini meliputi kegiatan bersifat pemerintahan, yang umumnya dilakukan oleh administrasi pemerintahan termasuk juga perundang-undangan dan penterjemahan hukum yang berkaitan dengan pengadilan dan menurut peraturannya. Selama tahun 2018-2020 peranannya berfluktuasi. Tahun 2017 menurun dan tahun 2020 sempat naik, tetapi di tahun 2021 turun menjadi sebesar 0,97 persen.

- C. Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial merupakan salah satu menjadi sektor yang berpotensi berkembang pada Kabupaten Gresik, dengan nilai rata-rata perhitungan analisis Dynamic Location Quotiens (DLQ) adalah 80,6 pada tahun 2017-2021. Kategori ini mencakup kegiatan penyediaan jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang cukup luas cakupannya, dimulai dari pelayanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga profesional terlatih di rumah sakit dan fasilitas kesehatan lain sampai kegiatan perawatan di rumah yang melibatkan tingkatan kegiatan pelayanan kesehatan sampai kegiatan sosial yang tidak melibatkan tenaga kesehatan profesional. Kegiatan penyediaan jasa kesehatan dan kegiatan sosial mencakup: Jasa Rumah Sakit; Jasa Klinik; Jasa Rumah Sakit Lainnya; Praktik Dokter; Jasa Pelayanan

Kesehatan yang dilakukan oleh Kesehatan; Jasa Angkutan Khusus Paramedis; Jasa Pelayanan Kesehatan Tradisional; Jasa Pelayanan Penunjang Pengangkutan Orang Sakit, Jasa Kesehatan Hewan; Jasa Kegiatan Sosial.

D. Sektor jasa perusahaan

Sektor jasa memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Karena sektor jasa merupakan sektor penunjang terpenting dalam membantu peningkatan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan Kementerian Perindustrian sektor jasa menyumbangkan 45 % dari total akun yang dimiliki oleh Indonesia. Sektor jasa juga menyumbangkan angka 60 % sampai 80 % dalam mengurangi kemiskinan Indonesia. Ini karena jumlah tenaga kerja Indonesia yang bekerja di sektor jasa berjumlah 50 % dari jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh Indonesia. Sektor ini memiliki kontribusi yang meningkatkan perekonomian dan perdagangan Indonesia, meskipun persentasenya masih di bawah tingkat yang dicapai oleh banyak negara berpendapatan menengah lainnya.

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Untuk mencapai tujuan memperoleh keuntungan perusahaan membutuhkan perencanaan dan juga pengendalian biaya. Begitupun juga perusahaan jasa membutuhkan informasi mengenai biaya yang sesuai kebutuhan yang berguna bagi perusahaan dalam

menyusun dan mengelola sumber daya perusahaan. Biaya mempunyai tiga tujuan dalam mengelola sumber daya perusahaan, yaitu menyediakan informasi untuk penentuan harga pokok, perencanaan biaya dan pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Pada umumnya perusahaan jasa tidak memiliki persediaan yang signifikan, kegiatan perusahaan jasa sesuai dengan permintaan atau pesanan para pelanggan atau konsumen.

Selain biaya, perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa perlu melakukan penentuan dan perhitungan harga pokok produksi. Untuk tujuan penentuan biaya suatu produk dan jasa, akuntansi biaya mencatat dan mengakumulasi biaya-biaya dalam serangkaian aktivitas pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya-biaya yang telah dikeluarkan sebelumnya, dimasa yang lalu. Informasi biaya secara historis ini umumnya digunakan oleh pihak eksternal untuk menentukan nilai pesediaan dan beban pokok penjualan dengan tujuan untuk menghitung besarnya laba. Hal tersebut berkaitan erat dengan penyusunan laporan keuangan dan laporan laba rugi yang merupakan tanggung jawab manajemen pihak eksternal. Tahapan dalam penentuan harga pokok produksi, yaitu pengumpulan biaya, penggolongan biaya dan pengalokasian biaya.

2. Pengaruh Sektor Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021

A. Sektor pertambangan dan penggalian

Indonesia memiliki kelimpahan sumber daya alam yang besar khususnya di sektor pertambangan. Kelimpahan di sektor pertambangan itu juga diimbangi oleh pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Namun, di saat yang sama, pembangunan manusia di Indonesia masih terbilang rendah. Dikhawatirkan, ada fenomena kutukan sumberdaya alam (resources curse) dalam pengelolaan sektor pertambangan di Indonesia.

Kontribusi Sektor Pertambangan dan Penggalian terhadap PDRB Kabupaten Gresik sejak tahun 2016 hingga saat ini mengalami penurunan dan kenaikan. Walaupun pada tahun 2018-2019 kontribusi sektor pertambangan dan penggalian masih mendominasi perekonomian Kab Gresik dan cenderung meningkat. Namun dari hasil analisis trend kontribusi sektor pertambangan dan penggalian terhadap PDRB Kabupaten Gresik terus mengalami penurunan sebesar 0,3372 persen per tahun.

Sektor pertambangan dan penggalian dengan rata-rata nilai LQ sebesar 1,40 menjadi sektor basis karena Kabupaten Gresik memiliki sumber daya alam migas seperti minyak, gas dan panas bumi, serta sumber daya alam penggalian batu, pasir, tanah liat, batu kapur dan marmer. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya tempat pengeboran minyak yang bertempat di perairan Ujung

Pangkajene-ene. Pengeboran minyak ini dilakukan oleh PT. Hess Indonesia yang kemudian dikelola di Kawasan Industri Maspion. Kemudian hal ini berarti sektor pertambangan dan penggalan menjadi kegiatan ekonomi daerah yang mempunyai keunggulan komparatif untuk dikembangkan dalam mendorong proses pembangunan daerah di Kabupaten Gresik. Namun, karena sektor ini adalah komoditas sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui maka kebijakan pengembangan untuk sektor pertambangan dan penggalan ini harus tetap berprinsip agar pengelolaannya dilakukan secara bijak dan berwawasan lingkungan, tidak hanya melakukan eksploitasi secara besar-besaran yang akan merugikan masyarakat. Perbaikan lingkungan setelah pembangunan harus dilakukan seperti reklamasi dan revegetasi lahan bekas tambang untuk mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan.

Berdasarkan dokumen RPJMD Kabupaten Gresik memiliki misi mengembangkan juga memaksimalkan potensi suatu daerah dengan penguatan pada ekonomi lokal untuk pembangunan yang berwawasan lingkungan serta dapat bersaing dalam kompetisi global. Yang berarti pembangunan dan pengembangan pada sektor-sektor di Kabupaten Gresik harus dapat menjaga karakteristik pada lingkungan Kabupaten Gresik contohnya pada sektor pertambangan dan penggalan merupakan sektor yang sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui maka dari itu strategi dan kebijakan pemerintah untuk

sektor Pertambangan dan Penggalian yaitu dengan strategi pemanfaatan lahan pasca penambangan sebagai kawasan wisata seperti adanya waduk telaga ngipik yang diperoleh dari pemanfaatan lahan pasca penambangan, pembangunan perumahan dan kegiatan penghijauan.

Kemudian diperkuat oleh penelitian Diana Lestari dengan judul “Dampak Investasi Sektor Pertambangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tenaga Kerja”. Dari hasil penelitiannya dinyatakan bahwa sektor pertambangan dan penggalian berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk, pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh terhadap kesempatan kerja sektor pertambangan dan penggalian. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh dengan baik terhadap kesempatan kerja sektor pertambangan dan penggalian(Lestari, 2020).

B. Sektor industri pengolahan

Sektor industri pengolahan yang juga merupakan sektor basis di Kabupaten Gresik, dapat dipahami karena Kabupaten Gresik merupakan kabupaten dengan jumlah industri yang tinggi baik industri kecil dan menengah maupun industri besar yaitu sebanyak 458 industri di tahun 2019, hadir-nya beberapa pusat kawasan industri di Kabupaten Gresik juga ikut mendorong hadirnya industri-industri lain secara aglomerasi. Industri pengolahan di Kabupaten Gresik ini didominasi oleh industri kimia, farmasi dan obat tradisional,

industri makanan dan minuman, serta industri kayu, gabus dan barang anyaman bambu dan sejenisnya. Industri-industri tersebut misal-nya PT. PetrokimiaGresik yang termasuk dalam Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memproduksi pupuk pestisida dan industri bahan kimia. PT. Petrokimia Gresik merupakan produsen pupuk yang memasok 50% kebutuhan pupuk subsidi nasional, PT. Sumber Mas Indah Plywood, Perum Perhutani yang bergerak di bidang pengolahan kayu dan hasil Hutan. Industri-industri tersebut sebagian besar industri di Kabupaten Gresik ini berada di Kecamatan Kebomas dan Kecamatan Driyorejo.

Pada beberapa negara yang tergolong maju, peranan sektor industri lebih dominan dibandingkan dengan sektor lainnya, sektor industri memegang peran kunci sebagai mesin pembangunan ekonominya.

Peran strategis sektor industri sebagai mesin pembangunan ekonomi, bukan tanpa alasan, karena sektor industri akan membawa dampak turunan, yakni meningkatnya nilai kapitalisasi modal, kemampuan menyerap tenaga kerja yang besar, serta kemampuan menciptakan nilai tambah (value added creation) dari setiap input atau bahan dasar yang diolah. Kemajuan ekonomi China dan Korea Selatan setidaknya memberikan pelajaran berharga, terhadap pilihan strategi pembangunan ekonomi yang menjadikan industrialisasi sebagai salah satu pilar, yang berkontribusi memacu tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto China yang mencapai 10 persen setiap tahunnya dengan

pertumbuhan industrinya mencapai 17 persen. Kehebatan ekonomi China sejatinya merupakan buah dari program reformasi ekonomi yang dimulai pada 1979 oleh Deng Xiaoping, yang meletakkan dasar bagi sistem ekonomi yang memungkinkan pasar bebas dan industri kecil di pedesaan berkembang pesat di seluruh negeri.

Dukungan Pemerintah Kabupaten Gresik dalam pengembangan potensi ekonomi lokalnya tercermin dalam prioritas program dalam dokumen RPJPD tahun 2005-2025 dan dokumen RPJMD tahun 2011-2015, yakni sektor yang diprioritaskan dalam pembangunan adalah sektor industri pengolahan; perdagangan, hotel, dan restoran; serta sektor pertanian. Pengembangan sektor industri dinilai sudah sangat tepat karena sektor industri berdasarkan hasil LQ mendapatkan nilai 1,63 yang berarti > 1 menandakan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis atau unggulan dan masuk kategori sektor unggulan yang mampu bersaing dengan sektor yang sama di daerah lain. Namun, pengembangan di sektor industri hanya mendapatkan alokasi anggaran rata-rata cukup sedikit. Sedangkan, prioritas program di sektor lainnya seperti perdagangan, hotel, dan restoran dinilai kurang tepat karena sektor perdagangan, hotel, dan restoran secara rata-rata mendapat nilai LQ < 1 , yang menandakan bahwa sektor tersebut bukan sektor basis (unggulan). Tetapi, faktor lokasional Kabupaten Gresik yang dekat dengan pelabuhan, yakni pelabuhan perak dan pelabuhan Gresik

sendiri, serta dekat dengan akses pasar, selain itu terpenuhinya sarana prasarana seperti jalan tol, kondisi jalan dan jembatan yang cukup baik membuat sektor ini cukup kompetitif meskipun bukan sektor unggulan, sehingga produk yang dihasilkan mampu bersaing dengan daerah lain.

Sektor pertanian khususnya sub sektor perikanan dan kelautan adalah sektor selanjutnya yang menepatkan prioritas program. Alasan utama Kabupaten mengembangkan sektor ini adalah karena sepertiga wilayah Gresik merupakan perairan sehingga potensial untuk dikembangkan perikanan. Padahal jika dilihat dari hasil analisis LQ sektor ini bukan sektor unggulan karena secara rata-rata, sektor pertanian mendapatkan hasil LQ 0,72. Selain itu, tidak mampu bersaing dengan daerah lain. Sehingga prioritas di bidang ini tidak akan menguntungkan pemerintah, namun disisi lain pembangunan dibidang pertanian juga sangat diperlukan untuk menyeimbangkan industrialisasi agar tidak terjadi konversi lahan besar-besaran, konversi wilayah industri harus berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK), Program Lahan Pertanian yang dipertahankan.

Industri pengolahan juga mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin maksudnya dengan adanya pembangunan industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya, misalnya pertumbuhan sektor industri yang pesat akan merangsang pertumbuhan

sektor pertanian untuk menyediakan bahan-bahan baku bagi suatu industri.

Dalam hal ini sektor basis atau unggulan di Kabupaten Gresik sudah cukup baik. Namun, pengelolaan dan kegiatan dibawah naungan pemerintah masih kurang maksimal, terlihat masih banyak angka pengangguran di tiap tahunnya. Sebaiknya dapat dikelola secara lebih baik lagi untuk meningkatkan perekonomian dengan memperluas lapangan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat sehingga tercipta kesejahteraan bagi masyarakat.

Dengan adanya sebuah pengaruh signifikan dari industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi PDRB Kabupaten Gresik. Penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan hasilnya sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Aprianto dengan judul “Pengaruh Sektor Pertanian, Industri pengolahan, Dan Perdagangan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Semarang”. Dari hasil penelitiannya dinyatakan bahwa ada pengaruh antara sektor pertanian sebesar 81,7% , sektor industri pengolahan sebesar 14,8% dan sektor perdagangan sebesar 86,8% terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kota Semarang berdasarkan data tahun 2015 sampai dengan 2020. Kemudian diperkuat oleh penelitian Ahmad Ghofir Afandi dan Yoyok Soesatyo dengan judul “Pengaruh Industri Pengolahan, Perdagangan, Hotel, Restoran dan Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Mojokerto”. Dari hasil penelitiannya dinyatakan bahwa ada pengaruh signifikansi

positif dari sektor industri pengolahan terhadap PDRB di Kabupaten Mojokerto, bahwa semakin tinggi investasi disuatu daerah juga akan meningkatkan kemampuan produksi suatu barang atau produk yang dihasilkan dari sektor industri pengolahan. Maka dari itu semakin banyak investasi direalisasikan dalam suatu negara menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi daerah tersebut baik.

Pertumbuhan yang cepat dari satu atau beberapa industri mendorong perluasan industri-industri lainnya yang terkait dengan sektor industri yang tumbuh lebih dulu. Dalam sektor produksi mekanisme pendorong pembangunan yang tercipta sebagai akibat dari adanya hubungan antara berbagai industri dalam menyediakan barang-barang yang digunakan sebagai bahan mentah bagi industri lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa industri pengolahan memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi suatu daerah karena melalui pembangunan industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya diharapkan dapat menciptakan peluang pekerjaan yang dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak dan pada gilirannya nanti meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan, karna pertumbuhan ekonomi ditandai dengan meningkatnya pendapatan perkapita masyarakatnya.

C. Sektor pengadaan listrik dan gas

Sektor pengadaan listrik dan gas yang juga merupakan sektor basis, dimana hal tersebut terkait dengan meningkatnya distribusi listrik

yang berfungsi sebagai penunjang kegiatan perekonomian di Kabupaten Gresik. Sektor listrik, gas, dan air bersih serta sektor pertambangan dan penggalian juga tidak mendapatkan prioritas program di RPJPD, namun sektor-sektor tersebut mendapatkan perhatian pada RPJMD. Padahal, jika dilihat berdasarkan nilai LQ sektor listrik, gas dan air bersih termasuk sektor basis (unggulan) dengan nilai LQ sebesar 1,71 begitu pula dengan sektor pertambangan dan penggalian yang mendapat nilai LQ 1,40. Selain itu, kedua sektor ini merupakan sektor yang mampu bersaing dengan sektor yang sama di daerah lain. Jadi, dukungan program pemerintah pada sektor tersebut sudah tepat, namun dukungan dalam bidang anggaran dirasa kurang tepat karena pada sektor ini hanya mendapatkan anggaran sebesar Rp. 129.221.631,67. Pengembangan potensi unggulan ini diamanatkan melalui penyelenggaraan pemerintahan daerah agar mempercepat terwujudnya daya saing daerah, dimana hal tersebut salah satunya dapat dilaksanakan melalui pembangunan ekonomi daerah melalui pengembangan potensi daerahnya. Kemudian diperkuat oleh penelitian Timtim Suryani dengan judul “Analisis Peran Sektor Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pematang Jaya”. Dari hasil penelitiannya dinyatakan bahwa sektor yang memiliki keterkaitan ke belakang maupun keterkaitan ke depan yang tinggi adalah sektor sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Analisis tersebut menyatakan bahwa input dari sektor listrik,

gas dan air bersih dan input sektor pengangkutan dan komunikasi menggunakan sebagian besar input yang digunakan untuk proses produksi (tenaga kerja, bahan baku, modal dll) adalah berasal dari sektor lain yang ada di Kabupaten Pemalang itu sendiri dan output yang dihasilkan dipasarkan atau digunakan pada sektor – sektor lainnya di Kabupaten Pemalang sebagai input dalam proses produksi(Suryani, 2020).

Sektor pengadaan listrik dan gas ini sangat dibutuhkan sebagai penunjang kegiatan perekonomian. Maka dari itu harus adanya strategi atau kebijakan pemerintah dalam pengembangan sektor. Strategi yang dilakukan Kabupaten Gresik adalah meningkatkan infrastruktur, kesediaan energi kelistrikan dan pengolahan sumber daya migas. Listrik dan gas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan menunjukkan bahwa penggunaan listrik dan gas terutama disektor industri merupakan suatu hal yang sangat penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi, karena listrik dibutuhkan sebagai faktor utama dalam menunjang kegiatan proses produksi disektor manufaktur.

Infrastruktur dibedakan menjadi infrastruktur ekonomi dan infrastruktur sosial. Infrastruktur ekonomi diantaranya utilitas publik seperti listrik, telekomunikasi, suplai air bersih, sanitasi, dan saluran pembuangan dan gas. Ketersediaan infrastruktur yang baik dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Infrastruktur

secara tidak langsung akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat dan bagi pelaku bisnis melalui penurunan biaya dan perluasan pasar yang nantinya akan berpengaruh secara bersama-sama terhadap produk domestik bruto.

D. Sektor konstruksi

Sektor konstruksi memiliki peran yang signifikan dalam perekonomian Indonesia. Sektor konstruksi merupakan sektor terbesar ke-4 dalam struktur PDB Indonesia setelah Industri Pengolahan, Perdagangan dan Pertanian. Kontribusi sektor konstruksi terhadap perekonomian Indonesia mencapai 10,75% dari PDB Indonesia pada tahun 2019 dan telah mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pertumbuhan sektor konstruksi juga menunjukkan nilai yang sangat baik setiap tahunnya. Dari 5 sektor penyumbang terbesar dalam perekonomian Indonesia, sektor konstruksi merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan terbesar setiap tahunnya. Pertumbuhan sektor konstruksi selalu mencatatkan pertumbuhan stabil pada angka di atas 5%. Nilai pertumbuhan sektor konstruksi bahkan melebihi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang hanya berada pada kisaran 5%. Dengan distribusi yang besar terhadap perekonomian serta dengan pertumbuhan yang cukup tinggi setiap tahunnya, menunjukkan bahwa sektor konstruksi memiliki peran yang penting dalam perekonomian Indonesia.

Pada tahun 2017, kabupaten Gresik berada pada tipologi wilayah 7 dimana merupakan wilayah yang berkembang cepat dan pertumbuhan

PDRB yang progresif dan memiliki penyerapan tenaga kerja yang basis. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di sebagian besar wilayah di Jawa Timur sejalan dengan pertumbuhan PDRB sektor konstruksi yang terjadi. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan PDRB sektor konstruksi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian yang terjadi di wilayah Jawa Timur. Sementara itu penyerapan tenaga kerja yang terjadi di Kabupaten Gresik menunjukkan indikator yang basis atau di atas rata-rata secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi dan PDRB sektor konstruksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor konstruksi. Hal ini disebabkan karena kebanyakan pengerjaan proyek konstruksi yang dilakukan berbasis pada tenaga kerja. Kebanyakan proyek konstruksi telah menggunakan teknologi yang diiringi dengan peran manusia dalam pengerjaan proyek konstruksi. Pada tahun 2018 juga menunjukkan bahwa Kabupaten Gresik memiliki perkembangan perekonomian, penyerapan tenaga kerja sektor konstruksi dan pertumbuhan PDRB sektor konstruksi yang berada di atas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan proyek konstruksi yang dilakukan memiliki dampak langsung terhadap perekonomian wilayah melalui peningkatan PDRB total serta mampu menjadi sektor penyerap tenaga kerja yang relatif tinggi.

Sektor konstruksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian nasional dengan menstimulasi pertumbuhan ekonomi.

Sektor ini mempengaruhi perekonomian melalui input yang digunakan atau dihasilkan, baik secara langsung ataupun tidak langsung oleh sektor lain sehingga dianggap sebagai faktor pendorong dalam perekonomian. Sektor konstruksi memiliki pengaruh langsung terhadap perekonomian melalui material dan tenaga kerja yang dia gunakan. Sektor konstruksi mampu menggerakkan material dan tenaga kerja lokal sebuah wilayah sehingga mampu secara langsung meningkatkan perekonomian wilayah. Dengan adanya hubungan kuat antara industri konstruksi dan tenaga kerja lokal. Peran lainnya dari sektor konstruksi adalah kontribusinya terhadap perekonomian melalui hubungannya yang kuat dengan faktor ekonomi seperti menghasilkan pendapatan, menciptakan lapangan pekerjaan, menghasilkan dan mendistribusi output yang dihasilkan dalam kegiatan perekonomian.

Sektor konstruksi ini diperlukan dalam proyek bangunan infrastruktur daerah yang mempunyai timbal balik dengan sektor lainnya. Terlebih sektor ini memfasilitasi dalam perkembangan barang dan jasa. Maka dari itu strategi yang dilakukan yaitu dengan meningkatkan keterkaitan perekonomian melalui fasilitas sarana juga prasarana yang memadai.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan perolehan penelitian yang sudah dilaksanakan dengan judul “Analisis Sektor Basis Sebagai Penentu Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021” ini, dapat ditarik kesimpulan yakni :

1. Berdasarkan hasil perhitungan analisis LQ pada Kabupaten Gresik terdapat 4 sektor basis Kabupaten Gresik yang menjadi basis ekonomi daerah yaitu, Sektor Pertambangan, dan Penggalian, Sektor Industri Pengolahan, Sektor Pengadaan Listrik dan Gas dan Sektor Konstruksi. Hasil perhitungan analisis DLQ menunjukkan terdapat 7 sektor ekonomi yang diharapkan basis dimasa yang akan datang yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Real Estate, sektor Jasa Perusahaan, sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, dan sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.
2. Pengaruh sektor basis terhadap pertumbuhan ekonomi membawa peranan yang cukup besar bagi Kabupaten Gresik dengan banyaknya jumlah industri di Kabupaten Gresik menciptakan lapangan pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat, dengan demikian akan mengurangi pengangguran dan menambah nilai PDRB Kabupaten Gresik. Sektor basis tersebut berpengaruh dengan laju tumbuh yang

tinggi serta memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dijelaskan oleh penulis, maka saran yang bisa diberikan ialah :

1. Pemerintahan Kabupaten Gresik sekiranya mendahulukan dan memprioritaskan sektor ekonomi yang memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang cepat dan memiliki daya saing yaitu Sektor Real Estate, Sektor Jasa Perusahaan, dan Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Kebijakan yang akan di realisasikan Pemerintah Kabupaten Gresik diharapkan tidak terpaku pada sektor yang potensial dan memiliki daya saing saja, tetapi sektor yang non basis perlu diperhatikan baik-baik kelak sektor tersebut akan mencukupi kebutuhan Kabupaten Gresik.
2. Saran Penelitian lanjutan dapat dilaksanakan melalui pendekatan regional untuk memilih faktor lokasi adalah pada wilayah mana setiap sektor akan di kembangkan, lalu perlu untuk mencari tahu sektor apa saja yang unggul pada tingkat Provinsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, L. (2017). Analisis Lq , Shift Share , Dan Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur 2017. *JURNAL AKUNTANSI & EKONOMI FE. UN PGRI Kediri*, 2(1), 79–90.
- Agus Wiramarta, N. P. M. D. (2020). Pengaruh Jumlah Pondok Wisata, Restoran dan Bar terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana.*, 9(1), 1–30.
- Bagianto, A., Wandy, & Zulkarnaen. (2020). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Mea*, VOL4 NO 1(1), 316–332. www.journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/263
- Husna, & Nailatul. (2019). Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Memperkuat Daya Saing Daerah Di Kabupaten Gresik. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(1), 188–196.
- Hutapea, A., Koleangan, R. A. M., Rorong, I. P. F., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Ratulangi, U. S. (2020). Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Serta Daya Saing Ekonomi Dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03), 1–11.
- Ibrahim, I. (2018). Analisis Potensi Sektor Ekonomi Dalam Upaya Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi (Studi Empiris Pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Gorontalo tahun 2012-2016). *Gorontalo Development Review*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.113>
- Lestari, D. (2020). Dampak Investasi Sektor Pertambangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tenaga Kerja. *Forum Ekonomi*, 18(2), 176–186.
- Nugroho, S. A., Ciptomulyono, U., Puspita, N. F., & Murdjito. (2018). Development of sustainable maritime industry to strengthen regional innovation system in Lamongan Regency. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 2018-March, 3183–3193.

- Pantow, S., Palar, S., & Wauran, P. (2020). Analisis Potensi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(04), 100–112.
- Prishardoyo, B. (2020). Analisis tingkat Pertumbuhan Ekonomi Dan Potensi ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Broto (PDDb) Kabupaten Pati tahun 2000 - 2005. *Jejak*, 1(1), 1–90.
- R. Jumiyan, K. (2018). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.112>
- Rasyid. (2020). ANALISIS POTENSI SEKTOR POTENSI PERTANIAN DI KABUPATEN KEDIRI TAHUN 2010-2014. *ANALISIS POTENSI SEKTOR POTENSI PERTANIAN DI KABUPATEN KEDIRI TAHUN 2010-2014*, 14(02), 100–111.
- Rizani, A. (2019). Analisis Sektor Potensi Unggulan Guna Perencanaan Pembangunan Ekonomi Kota Bandung. *Jieb : Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 5(3), 423–434. <http://ejournal.stiepancasetia.ac.id/index.php/jieb>
- Sudarsono, S., Fitriadi, F., & Nurjanana, N. (2018). Analisis sektor ekonomi basis dan non basis. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 2(4), 1–9.
- Suryani, T. (2020). Analisis Peran Sektor Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pemalang (analisis tabel input output kabupaten pemalang tahun 2010). *Economics Development Analysis Journal*, 2(1), 2–9. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Syafrudi, H. (2019). Analisis Sektor Basis dan Non Basis Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Mojokerto Tahun 2003-2012 Hadi Syarifuddin Retno Mustika Dewi Fakultas Ekonomi , Unesa , Kampus Ketintang Surabaya Pembangunan ekonomi tentunya memiliki tujuan untuk menjadi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 2(3), 1–19. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/9441>

Tangkere, A. G. S. P. A. P. E. G. (2018). *Kata kunci : sektor basis , sektor non basis , Kabupaten Bolaang Mongondow Timur Otonomi daerah merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengefektifkan pembangunan daerah . Otonomi daerah memberikan output daerah – daerah otonom yang mampu berkemba. 14(3), 279–288.*

Tutupoho, A. (2019). Analisis Sektor Basis dan Sektor Non Basis terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Maluku (Studi Kasus Kabupaten Kota). *Jurnal Ekonomi*, 8(1), 1–18.
<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/citaekonomika/article/view/2647/2251>

Vikaliana, R. (2018). Analisis Identifikasi Sektor Perekonomian Sebagai Sektor Basis Dan Sektor Potensial Di Kota Bogor. *Transparansi Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 9(2), 198–208. <https://doi.org/10.31334/trans.v9i2.24>

Wihastuti, L. (2019). PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA: Determinan dan Prospeknya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 9(1), 30660.

Wijaya, D. S. M. (2019). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Ngawi Tesis. *Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret*.

<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/28484/NjAxNDY=/Analisis-Penentuan-Sektor-Unggulan-Perekonomian-Wilayah-Kabupaten-Ngawi-abstrak.pdf>